

majalah sastra ■ nomor 9 tahun xix ■ september '84

0125 - 8018

☐ ulang tahun horison ☐ hikayat hamid jabbar



HORISON

MAJALAH BULANAN No.9/SEPTEMBER 1984

DAFTAR ISI

339

CATATAN KEBUDAYAAN

H.B. Jassin

340

SURAT – SURAT

341

WAWANCARA ULANG TAHUN HORISON

Ray Fernandes

347

SIAPA PEMBACA HORISON DAN APA MAUNYA?

350

MURID BODOH YANG BAIK

Umar Yunus

352

KARENA TOKOH

Seno Gumira Ajidarma

354

SAJAK – SAJAK PERANCIS

Sutardji Calzoum Bachri

357

HIKAYAT HOK – HOK – HOK

Hamid Jabbar

361

SANDIWARA

Agnes Yani Sardjono

363

AKAR

Gloria Kuo Liang – Hui

368

KRONIK KEBUDAYAAN

369

TINJAUAN

Rus/Taufik Ikram

371

CATATAN KECIL

Kulit Depan : Sri Widodo

Penyantun/Penasehat:
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No. 0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicetak oleh:
PT TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel 335605, Jakarta Pusat
Tata Usaha/Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104. PO. Box 615, DAK. Jakarta Kota

Pengelola:
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Hardi

Marilah Kita Berbahagia

Adalah suatu kebahagiaan bahwa kita sekarang sudah bisa membaca lagi roman-roman yang besar, terutama apabila kita ingat bahwa tahun 50-an dan 60-an kita hanya mempunyai sastra cerita pendek atau sastra majalah. Tidak bisa kita membayangkan pada waktu itu bahwa kita sekali waktu akan membaca lagi buku-buku setebal *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, *Belenggu*, *Atheis*, *Keluarga Gerilya*, *Merdeka yang Dilumpuhkan*. Kita waktu itu hanya bisa memimpin masa silam "yang gemilang" kesusastraan Indonesia. Namun cerita pendek cerita pendek yang dimuat dalam majalah yang lahir dan mati secara estafet, seperti majalah *Kisah*, *Tjerita*, *Prosa*, dan *Sastra*, tetap merupakan bara kesusastraan yang tak mau mati, bahkan puisi mengalami masa cemerlangnya yang menggembirakan, meski pun juga hanya dimuat dalam majalah dan surat kabar.

Sejak tahun 1970-an penulisan roman kita giat kembali. Perkeembangan yang pesat ini harus kita lihat dalam perspektif sejarah, dan perlu kita sadari, supaya kita terus maju dengan penuh kepercayaan dan penuh semangat. Kita harus terus menggali kebudayaan kita yang kaya, menyelami sejarah tanah air kita yang penuh peristiwa, penderitaan dan kepahlawanan dan pengarang kita pun telah mulai menjelajahi dunia ke segala penjuru. Kita sudah sampai ke samudera luas kesusastraan semesta, kita sudah menjadi warga sastra dunia.

*

Di bidang kritik sastra pun kita boleh bergembira dengan adanya kritikus-kritikus yang serius dan bertolak dari berbagai bidang dan sudut pandangan yang nampaknya seolah-olah bertentangan-tentangan, tapi sebenarnya saling melengkapi. Mulai dari kritik sastra impresionis yang bertolak dari persepsi dan penghayatan total, belakangan ini nampak pula kritik sastra yang lebih luas lagi, yang mengikutsertakan latar budaya dan masyarakat secara global. Masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan, dan kritik sastra yang ideal agaknya ialah yang melibatkan persepsi manusia pribadi, secara integral dengan lingkungan alam pikiran dan alam semesta.

Kritik atas kritik yang sering kita baca ialah kritik atas kritik yang melihat permasalahan secara sekretaris dan sektoral, dan sebagai alternatif dipujikan kritik yang mencakup alam pikiran yang lebih luas. Sebaliknya, kritik yang dikemukakan terhadap kritik jenis belakangan ini ialah bahwa manusia dengan suka duka dan eksistensi pribadinya menjadi kurang mendapat sorotan dan perhatian, dan apakah sastra kecuali lukisan diri manusia dalam pengalaman hidup dan penghayatan dunianya? Demikian pula kritik sastra yang terlalu sepihak menyorot sejarah dan sosiologi saja, disalahkan dan

dianggap bukan kritik sastra yang semestinya.

Saya kira semua pandangan yang menyebut dirinya kritik sastra itu, ada hak hidupnya untuk mengerti sastra secara keseluruhan. Semua jenis kritik sastra itu sekali gus dapat memberi kita pengertian tentang sastra. Dan bahwa sastra yang besar tidak tunduk pada salah satu jenis kritik sastra saja terbukti dari tetapnya ia bertahan sebagai hasil sastra yang baik. Bahkan karya sastra yang baik pun tidak tunduk dan tidak pernah tunduk pada ukuran pandangan politik yang hendak dipaksakan padanya. Karya sastra yang baik, apa pun corak kaca mata politik orang yang hendak menilainya, tetap merupakan karya sastra yang baik, yang bertahan sepanjang zaman.

Akhirnya terserahlah kepada peminat apakah ia hendak menikmati karya sastra secara murni emosional, atau secara menurut serebral, atau kombinasi keduanya.

Dalam hal kritik sastra bolehlah kita bergembira dengan pembicaraan-pembicaraan yang mendalam dan penuh pengertian seangkatan kritikus sastra yang telah mengenyam suatu disiplin ilmu yang diperlukan untuk mengulas karya pengarang-pengarang yang juga telah mengenyam dan mulai mengenyam tradisi ilmu pengetahuan. Sesuatu karya sastra bukan saja lagi diukur dengan kriterium estetika bahasa, psikologi, sejarah dan sosiologi, tapi ada pula yang meninjaunya dari sudut filsafat dan antropologi. Memang karya sastra telah menjadi arsitektur yang amat kompleks sifatnya dan memerlukan berbagai ilmu untuk mengerti seutuhnya. Kalau dahulu kita cukup mengukurnya dengan ukuran seadanya berdasarkan pengalaman pribadi dan pengetahuan lingkungan sekedarnya, maka sekarang kita memerlukan seperangkat pengetahuan yang cukup mendalam tentang psikologi Freud dan Jung, filsafat eksistensialisme dengan wakil-wakilnya, yang telah memberikan dimensi-dimensi baru dalam estetika seni dan kesusastraan. Di samping kritikus sastra yang berpijak pada ilmu-ilmu ini, banyak pula kritikus sastra yang sekaligus sastrawan kreatif pula. Dari mereka ini sebagai seniman yang memiliki kepekaan pribadi, kita melihat penyelusuran dan penyusupan ke dalam pengalaman dan penghayatan hakekat seni dan sastra. Mereka ini memberikan kepada kita pengertian sastra dari tangan pertama.

Maka berdasarkan semua pengamatan ini dapatlah saya mengatakan dengan yakin bahwa tidak ada krisis dalam penulisan roman, tidak ada krisis dalam penulisan puisi, tidak ada krisis dalam drama, tidak ada krisis dalam kritik sastra. Semua berjalan baik dan lancar.

H.B. Jassin

Jakarta, 31 Juli 1984

Surat-Surat

Bertambah Cinta.

Saya membaca isi majalah Horison No. 6 edisi bulan Ramadhan 1404 H., tidak saya sangka, tidak saya duga, saya temukan banyak pelajaran. Edisi khusus itu membikin saya bertambah cinta kepada semuanya (H.B. Jassin, Mochtar Lubis, Ali Audah, Taufiq Ismail dan lain-lain. (*St. Hadijah N. — Serang*)).

Kubangan

Barangkali saya harus mengatakan bahwa saya harus angkat tangan sebagai kesukaan saya melihat akhir-akhir ini *Horison* mulai ramai oleh penyair-penyair dengan sajak-sajak mereka yang mempunyai cirinya masing-masing. Dan tidak seperti sebelumnya di mana *Horison* hanya diisi dengan sege-lintir penyair. Hal ini saya katakan karena saya mau mengira bahwa penyeleksian yang terlalu ketat dalam menilai sajak-sajak yang masuk ke *Horison* akan membuat suatu "kubangan" tersendiri. Dengan kata lain dialog antara karya yang seharusnya kita ingini akan menjadi kubangan kreatifitas yang macet dan tidak mengalir. Seleksi yang baik bukan berarti hanya untuk mencari penyair-penyair yang dianggap utama menurut penilaian redaksi, tetapi memelihara iklim kreatifitas itu sendiri. Dan bukankah tidak setiap tahun lahir penyair yang baik. Kadang-kadang apa yang telah kita anggap baik ternyata waktu dan keadaan telah mengatakannya lain. Mudah-mudahan tangan saya tidak salah mengangkat. (*Afrial Malna — Jakarta*)

* Halaman majalah *Horison* bukan untuk kubangan karya-karya yang tidak bermutu. "Memelihara iklim kreativitas" bukan berarti harus meninabobokkan anak-anak muda dengan menepuk-nepuk bahu mereka. Kemanjaan adalah musuh kreativitas. Dan anak muda kreatif yang berbobot tentu tidak akan ingin dielus-elus secara murahan atau menggantungkan diri pada para senior. *Horison* selalu berusaha ketat dalam penilaian mutu. Red.

Jakarta 31 Juli 1984

Bapak Direktur Pelaksana Yth,

Semoga sudilah kiranya Bapak melakukan ralat puisi saya yang dimuat dalam "*Horison*" No. 7 tahun XIX, 1984, sebab, kekeliruan kata yang terdapat di situ sangat mengganggu konteks makna keseluruhan.

Adapun bentuk ralat tersebut sebagai berikut, khusus di puisi IV, berjudul "ternyata" :

1. Pada bait I, baris ke-2, "benang pergaulan . . ." mestinya "benang pergulatan. . ."
2. Pada bait IV (terakhir), juga baris ke-2, "elmaut menggalang . . ." mestinya "elmaut menggulung. . ."

Demikianlah adanya, terimakasih lebih dulu atas perhatian Bapak.

Wassalam,

ttd.

(Rayani Sriwidodo)

Pancing tak mengena.

Saya ini pernah mengirim sajak-sajak dahulu sampai saya hitung sebanyak 20 buah, di luar sajak yang berjudul "Tak." Sajak yang berjudul "Tak" sengaja saya kirim, karena jeleknya, tetapi ada pengaruh salah seorang redaksi. Rupanya tak dimuat juga, sehingga pancingan saya tak mengena. (*Ngurah Parsua — Denpasar Bali*).

* Yang kami muat adalah karya yang baik, bukan yang membebek gaya salah seorang redaksi. Red.

Dikacaukan kedunguan.

Saya memang selalu merasa gagal membuat sajak, tapi mau juga membikinnya terus. Saya merasa betul-betul ketinggalan dalam mencari bentuk-bentuk pengungkapan artistik dalam proses kreatif saya. Saya banyak dikacaukan kedunguan saya. Saya yakin, sebaiknya saya berhenti menulis puisi, atau mengirimnya ke mediamasa. Itu nasihat saya. (*Harris Effendi Thahar — Padang*)

* Anda adalah penasehat yang baik untuk diri Anda. Tapi itu tidak selalu tepat. Red.

Pengirim Abadi

Agak lama juga aku tidak tulis sajak ke *Horison*. Tapi yakinlah bung daktur, keterlambatan pengiriman itu bukan berarti aku alpa untuk mengirim sajak ke *Horison*. Walaupun untuk mengirim sajak ke *Horison*, hanya berarti mengirim saja. (*Ajamuddin Tifani — Banjarmasin*)

* Jangan putus asa, suatu saat nanti Anda tidak sebagai pengirim saja. Red.

Gerilya Sastra

Sudilah menerima dengan baik. Syukur-syukur beruntunglah mendapat "Acc Redaksi," untuk termuat dalam *Horison*, sesuai dengan giliran antri. Sajak-sajak yang saya kirim ke *Horison*, semuanya merupakan rekaman dari suatu tempat, pada suatu saat. Yakni memori dari berbagai medan "gerilya," ketika saya (dan beberapa kawan penyair Yogya) melakukan apresiasi ke kantong-kantong apresiasi di kota dan desa. "Gerilya" sastra adalah suatu methoda apresiasi, menerobos pemukiman para apresiasi, yang selama ini diabaikan para apresiator, dan kurang diopeni oleh media massa. "Gerilya" itu antara lain menerobos (masuk) ke "kantong-kantong" sekolah anak-anak tuli di Wanasaba, anak-anak pedusunan di Sindanglaya, para gelandangan di Yogya, monitor radio swasta di Yogya dan Semarang, sampai ke peminat lomba baca puisi (500 orang) di Purwakerta dan lain-lainnya. "Gerilya" seperti itu merupakan aksi-aksi spontan dan langsung ke sasaran (kantong-kantong), tanpa mempedulikan gantungan media massa. Begitulah selama periode 1977—1983.

Dari "kantong-kantong" seperti itu, lahirlah puisi saya. Itulah yang antara lain saya kirim ke *Horison* yang tercinta. Andaikata di-Acc muat, ya terima-kasih. Jika pun tidak, ya tetap terima-kasih. Bersama salam-hangat, solidaritas kreatif: (*Ragil Suwarna Pragolapati — Yogya*)

* Kalau tidak ada yang diacc redaksi bagian puisi, *Horison* tetap menunggu karya-karya Anda lainnya. Siapa tahu akan lahir karya-karya Anda yang digali dari kantong-kantong plastik dan diacc. Red.

WAWANCARA ULANG TAHUN HORISON

I

Menyusuri kembali perjalanan majalah sastra Horison, memang banyak tanjakan dan batu kerikil. Sejak awal, bahkan sampai hari ini, banyak perubahan-perubahan yang terjadi, baik yang berhubungan dengan majalah itu sendiri, maupun pengelolanya. Tapi perubahan itu tidaklah berarti menggeser, tujuan utama dari majalah ini, yakni sebagai tempat untuk menampung kreatifitas sastra, pemikiran kebudayaan dan keresahan intelektual.

Dalam usia 18 (delapan belas) tahun, ternyata Horison masih belum mampu berpacu dengan majalah yang usianya jauh lebih muda dari Horison. Tapi kehadiran Horison, memang bukan untuk bersaing dengan majalah lainnya, yang cenderung berorientasi pada kepentingan orang banyak — kepentingan bisnis semata-mata. Horison, walaupun belum mampu meyakini orang untuk memasang iklan, tapi ia akan tetap jalan terus. Memang, kononnya ada yang berpendapat, langganan Horison itu adalah kalangan budayawan, sastrawan, seniman dan mahasiswa yang berkantong tipis.

Tapi, sesuai dengan motivasi berdirinya Horison, sebagai media memupuk dan mengembangkan cipta sastra, ia telah menjadi seorang ibu yang baik. Dari rahim Horison banyak pengarang dan penyair yang bermunculan, lalu dikenal masyarakat luas.

II

"Setelah saya keluar dari penjara Orde Lama, tahun 1966, kawan-kawan seperti Taufiq Ismail dan Arief Budiman mendesak saya membuat majalah sastra," cerita Mochtar Lubis, tentang sejarah kelahiran Horison, ketika ditemui di kediamannya jalan Bonang 17, "sebab semasa Rezim Bung Karno majalah sastra telah hancur lebur. Kemudian gagasan ini saya bicarakan pada Ali Audah, Umar Kayam dan HB. Ja-

ssin. Waktu itu saya bertemu Saudara Sukadik yang menyumbangkan modal pertama Rp. 10.000 dan kemudian A.H. Sahab bersedia menerbitkan nomor pertama."

Mochtar Lubis mengatakan, saat itu memang amat dibutuhkan majalah sastra yang berorientasi umum di Indonesia, sebab semua pemikiran budaya dan intelektual di masa Orla, telah macet. Dengan adanya Horison, diharapkan orang Indonesia, bisa menulis karya sastra, esei, pemikiran budaya, keresahan intelektual, dan menampung masalah-masalah manusia lewat pendekatan budaya, supaya kelak bisa mengembangkan gagasan baru agar masyarakat baru menyaribut tantangan baru yang timbul akibat perkembangan ilmu dan teknologi.

Berbicara tentang target yang ingin dicapai, Horison telah mencapai target dalam kerangka mampu menampung sastrawan-sastrawa muda dan mengembangkan bakat pemula. Hanya saja, yang belum memuaskan, adalah perkembangan esei. Horison sering mengadakan pertemuan dan diskusi membicarakan masalah kurangnya esei yang bersifat kritik terhadap seni lukis, seni patung, seni musik, seni drama dan seni tari. Ternyata tenaga kritikus amat kurang dibandingkan dengan bidang sastra lainnya. Mengapa?

"Banyak orang yang kurang berminat terjun di bidang esei. Yang bersedia jadi penulis esei satu-dua orang saja, sehingga dalam kritik sastra kita hanya mengenal orang yang itu-itu saja. Mungkin karena seniman tak mau terjun ke dunia kritik, menurut mereka itu tidak kreatif. Ini jelas keliru, sebab di negara-negara besar, seorang kritikus yang baik itu dihargai. Tapi, yang jelas, bila sastrawan jadi kritikus jelas tidak tepat," kata Mochtar Lubis sambil tertawa.

Selama ini, Horison mempunyai mata jeli, dalam memilih pengarang muda yang berbakat. Puisi atau cerpen yang disaring, betul-betul dimaksudkan untuk mencari bibit-bibit unggul. Horison, bukan saja untuk media orang yang sudah terkenal, tapi mereka yang tidak terkenal, kalau karya mereka meyakinkan, juga bisa diterima. Horison pada prinsipnya memberi kesempatan pada pengarang muda.

Wawancara ini direncanakan untuk Horison No. 7/Jul 1984, bertepatan dengan ulang tahun yang ke-19 majalah Horison. Tetapi karena kesulitan teknis, baru bisa diturunkan nomor ini. — Red



Mochtar Lubis, orang yang selalu dekat dengan Horison — dan sering sejalan dengan perkembangan Horison, mencatat tiga hal yang jadi masalah dalam pengembangan Horison. *Pertama* : Horison selalu dibayangi masalah keuangan. Selalu saja defisit. Hal ini disadari, sebab Horison bukanlah majalah prioritas, kecuali bagi mereka yang memang punya minat dan kesenangan pada sastra dan kebudayaan. Peminat sastra adalah kelompok kecil. Jadi, selama ini Horison bekerja dengan anggaran yang defisit. *Kedua* : penulisan esei terasa sekali kekurangannya. Padahal esei, adalah tulisan penting yang mendukung pemikiran kebudayaan dan intelektual. Sampai saat ini, masih sedikit sekali pengarang yang teratur menulis esei. *Ketiga* : kesulitan advertensi. Banyak orang yang menganggap, para pelanggan Horison seperti budayawan, sastrawan, seniman dan mahasiswa, tidak punya uang. Tampaknya hal ini belum masuk akal mereka untuk memasang iklan, padahal sekarang ini sastrawan dan budayawan bisa menghasilkan uang dengan menerbitkan buku. Kalau saja setiap terbit masuk minimal 5 iklan, sudah lumayan. Tapi, untungnya Horison mempunyai pendukung yang kokoh seperti harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, majalah *Femina* dan *Tempo*.

Beberapa hal lagi yang dicatat Mochtar Lubis ialah masalah kurangnya penulisan drama. Pementasan pementasan Rendra selama ini, cukup menarik. Ya, tapi sekarang ini banyak orang-orang teater yang su-

dah terjun ke film, sehingga teater kita kehilangan, kata Mochtar Lubis. Begitu juga keadaannya dengan penulisan roman, tak ada yang aneh-aneh. Roman sastra yang murni terdesak oleh roman pop, yang imbalannya lebih besar.

Menyinggung perkembangan sastra secara umum pengarang roman "Jakarta Di waktu Senja" yang sangat terkenal itu mengatakan, cukup baik. Puisi-puisi penyair Indonesia tak kalah dengan karya penyair luar negeri. Juga dalam ketekunan mereka bereksperimentasi. "Hanya saja, kita jangan berorientasi pada Hadiah Nobel, sebab hadiah itu berorientasi pada Barat. Jangan lihat ke sana," katanya seraya menambahkan, karya sastra itu lebih banyak ditentukan oleh mutu karya itu senfiri, bukan di mana karya tersebut dipublikir. "Saya tak pernah merasa pesimis dengan perkembangan sastra di Indonesia, dan inilah yang mendorong saya tetap menulis."

Dedikasi, menurut Mochtar Lubis, merupakan sesuatu yang amat diperlukan bagi kelangsungan hidup sebuah majalah sastra di tanah air. Majalah yang kini beroplag sekitar 5.000, pernah mengalami krisis yang telah sampai pada putusan untuk "menghentikan" Horison. Tapi, begitu terdengar suara yang akan menghentikan peredaran Horison dari orbitnya seketika itu juga terdengar suara lantang: "*Tidak! Horison harus jalan terus!*" kata Mochtar Lubis, menirukan suara beberapa pendiri Horison yang mempunyai semangat idealisme yang tinggi.

"Majalah sastra Horison didukung oleh orang-orang yang punya dedikasi. HB. Jassin membawa pekerjaan menseleksi naskah di rumah, walaupun ia tidak terima gaji. Banyak kawan-kawan yang hanya dapat uang kopi. Mau tak mau, mereka yang telah memperlihatkan dedikasi yang baik itu, terpaksa mencari pemasukan lain. Misalnya saja Hamsad Rangkuti, ia telah berkorban banyak untuk kemajuan Horison," kata Mochtar Lubis sambil mengharapakan Horison tetap hidup dan bisa mandiri.

III

HB. Jassin, seorang kritikus sastra yang tak adaandingannya. Artinya, ia benar-benar menghabiskan waktunya untuk dunia sastra. Ia selalu menyempatkan waktunya datang ke TIM, setiap kali ada pertunjukan yang berhubungan dengan sastra, kecuali bila ia sakit. Ia masih setia menyusuri kaki lima Kramat Raya dan pasar Inpres Senen, hanya untuk mencari buku-buku bermutu di antara jejeran buku-buku loak. Ia membawa naskah yang datang seperti cerpen dan esei ke rumahnya. Mengintip naskah yang akan di acc untuk dimuat di Horison, HB. Jassin memperlihatkan ketekunan yang luar biasa. Bukan saja ada kalimat-kalimat yang digarisnya (harus dibuang), tapi ia juga memperhatikan tanda baca seperti



"titik", "koma" dan "tanda petik".

"Sampai sekarang, Horison masih tetap merupakan ukuran dari kemajuan sastra secara umum. Horison merupakan wadah bereksperimentasi dalam arti menampung cerpen, puisi dan esei yang lain daripada yang lain. Sebab, mereka itu adalah pembuka jalan — perambah-perambah jalan — dalam seni harus selalu ada pembaruan, karena seni maunya yang baru. Memang sudah merupakan sifat seni, yang mula-mula baru, akhirnya jadi tradisional. Dengan adanya pembaruan-pembaruan dalam kesusastraan pada Horison, orang dapat mencontoh bagaimana yang di kehendaki dalam perkembangan," kata HB. Jassin, yang ditemui di kediamannya jalan Arimbi No 21, Jakarta.

Dengan banyaknya muncul wajah-wajah baru, yang rata-rata berusia muda, orang cenderung menilai mutu Horison menurun. Jatuh. Tapi, menurut HB. Jassin yang menghabiskan usianya bergelut dengan masalah sastra, terutama yang ditanganinya di Horison, sebenarnya mutu karya yang dimuat di Horison tetap tidak berubah. Artinya, Horison masih tetap bisa mempertanggung-jawabkan setiap karya

sastra yang dimuat.

Horison semacam diploma. Horison-lah satu-satunya majalah yang bersifat sastra. Horison selalu berada di depan. Pengarang yang karyanya, baik berupa puisi, cerpen dan esei yang pernah dimuat di Horison, ternyata bisa menulis buku. "Tapi, ini tidak berarti, apa yang dimuat di Horison selalu yang *top*. Pengarang-pengarang yang baru mulai, walaupun sepin-tas kelihatan tidak berbakat, tapi kalau saya menemukan sesuatu yang *tersembunyi*, maka ia saya beri kesempatan. Sebab, tak semua orang bisa dan mampu melihat keistimewaan yang *tersembunyi*. Mungkin faktor inilah yang menyebabkan ada orang yang mengatakan Horison mundur," kata HB. Jassin, seraya menyebutkan nama-nama pengarang yang sebelum karyanya dimuat di Horison, terlebih dahulu dicurigai.

Sastrawan yang berada di daerah seperti Surabaya, Bandung, Yogya, Padang, Ujung Pandang, Medan dan Bali, selalu melihat ke Jakarta. Mereka yang pernah karyanya dimuat di Horison, berpencah ke mana mana. Mereka akhirnya jadi pelopor di daerahnya masing-masing. Mereka bisa membikin majalah sendiri. Horison ruangnya amat terbatas, sedangkan jadwal terbitnya sekali sebulan. Hal ini jelas kurang menggembirakan, karena banyak pengarang yang harus menunggu karyanya dimuat, berbulan, bahkan bertahun.

Sebagai kritikus yang setia dengan bidangnya, HB. Jassin menilai perkembangan apresiasi seni di Indonesia amat menggembirakan. Gelanggang remaja dan TIM, merupakan wadah memupuk bakat remaja. Acara diskusi sastra, pementasan drama, pembacaan sajak, jelas ada kaitannya dengan perkembangan apresiasi seni di kalangan masyarakat luas. Secara sistematis, dapat dikatakan bahwa gelanggang remaja merintis pojok-pojok yang tidak dapat dijangkau oleh TIM.

Pemberian-pemberian hadiah sastra oleh DKJ, Depdikbud dan Yayasan Buku Utama, secara tak langsung merupakan upaya, menggairahkan cipta sastra di tanah air. Majalah-majalah hiburan, juga tak kalah sengitnya mengadakan perlombaan mengarang, dengan harapan dapat menjaring karya-karya cerpen, novel, roman atau novellet yang bermutu buat konsumsi majalah mereka.

"Saya pribadi merasa bangga dengan kehadiran majalah sastra Horison. Samalah halnya dengan kebanggaan saya terhadap majalah *Sastra*, *Kisah* dan *Zenith*. Horison oplagnya 5 ribu eksemplar, seharusnya sebuah majalah itu bisa hidup bila oplagnya minimal 25 ribu. Ya, tapi saya rasa keadaan majalah yang demikian, bukan saja terjadi di Indonesia, tapi juga di luar negeri. Hanya saja di luar negeri, majalah sastra diterbitkan oleh suatu lembaga, universitas a-

tau koran besar yang merasakan majalah sastra memberi gengsi pada korannya," kata HB. Jassin, sambil tersenyum.

Namun, HB. Jassin mencatat, bantuan yang diberikan harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, majalah *Tempo* dan *Femina*, amat besar sekali artinya bagi kelanjutan Horison. Itu artinya, mereka masih menginginkan melihat hidupnya majalah sastra yang terdapat di Indonesia. Sepuluh tahun yang lalu, kata HB. Jassin, bantuan serupa ini, mustahil, tapi sekarang terjadi. Ini merupakan dedikasi. Solideritas yang tinggi.

"Lihat saja Hamsad Rangkuti, dia masih tetap bertahan di Horison. Padahal kalau dia mau, dia bisa memperoleh gaji lebih besar dari yang dia peroleh sekarang. Kita butuh orang yang punya dedikasi. Kita butuh orang yang merasa bebas dengan dunia yang telah dipilihnya, walaupun sebenarnya dia tidak bebas. Sebagai orang yang kreatif dia membaca, menurunkan naskah — yang pada akhirnya dia pun bisa menciptakan karya-karyanya. Dalam keadaan demikian dia bahagia. Terus terang, ini tak bisa dibeli. Usaha yang dijalankan, hanya bisa berhasil bila ada dedikasi," kata HB. Jassin bersemangat.

IV

"Majalah sastra Horison, bertahan saja selama 18 tahun, sudah merupakan prestasi, dibandingkan dengan majalah sastra di luar negeri. Ya, kita patut bersyukur pada Allah," kata Taufiq Ismail mengawali percakapan sekitar perkembangan majalah Horison selama ini.

Menurut Taufiq Ismail, dalam prinsip ekonomi,

tidak ada saingan justru lebih baik. Tapi, ternyata prinsip ini tidak berlaku bagi Horison. Walau bagaimana pun, Horison harus ada saingan. PN. Balai pustaka setahun lalu, pernah terdengar hendak menerbitkan majalah sastra, tapi sampai detik ini belum terdengar kabarnya.

"Karena Horison satu-satunya majalah yang menampung puisi dan cerpen, sehingga naskah-naskah yang masuk jumlahnya ratusan. Jadi kalau ada majalah sastra setaraf Horison, animo yang meluap ini bisa disalurkan ke tempat lain. Lagi pula, kalau Horison tak ada saingan kegiatan jadi rutin," kata Taufiq Ismail yang dikenal sebagai pelopor Angkatan 66, dalam perpustakaan di Indonesia.

Sebagai majalah sastra satu-satunya di Indonesia, Horison mementingkan mutu karya yang dimuatnya. Tapi, yang tidak harus diabaikan adalah bahwa Horison bagaimana pun harus dijual, demi kelangsungan hidupnya. Walaupun sejak 2 tahun lalu, wajah Horison telah diberi solek yang manis (istilah Hamsad Rangkuti), ternyata oplagnya tidak bergerak naik. Bahkan, dalam catatan D.S. Moeljanto, nomor pertama Horison tercetak 15 ribu eksemplar!

Taufiq Ismail menyatakan kerisauannya terhadap pengajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra di sekolah, terutama mengarang, betul-betul terlantar. Bila bakat anak-anak tersalur dan terpupuk dengan baik, tak mustahil kelak akan bermunculan bibit pengarang yang baik. Sekarang saja, menurut Taufiq Ismail, dalam satu lokal, murid dipadatkan sampai 50 dan 60 orang. Ini jelas tidak bisa memberi rangsangan mengarang pada anak-anak. Bagaimana menumbuhkan apresiasi dikalangan masyarakat?

"Pertama sekali yang harus diperhatikan adalah minat pribadi. Setelah itu lingkungan di sekolah (perpustakaan). Syukur, sekarang ini buku-buku sastra di toko-toko buku jumlahnya amat menggembirakan. Untuk latihan, perlu majalah dinding yang dibimbing oleh guru. Ruang remaja di surat kabar dan majalah, tak kalah pentingnya. Setelah melewati proses ini, barulah menulis di ruang budaya yang ada di majalah dan surat-kabar," jelas Taufiq Ismail bersemangat.

Horison dikatakan sebagai standar oleh kalangan masyarakat penulis, karena di majalah sastra ini terdapat nama-nama seperti HB. Jassin dan Mochtar Lubis. Mutu Horison tetap dipertahankan pada tingkat-tingkat tertentu, litirer tingkat tinggi, karena satu-satunya majalah sastra di Indonesia adalah Horison.

Tampaknya Taufiq Ismail, tidak setuju kalau Horison dianggap standar untuk jadi seorang sastrawan. Mengapa? "Soalnya, banyak pengarang yang sudah diakui eksistensinya sebagai sastrawan, jauh sebelum ada Horison", tukas Taufiq Ismail.



Di akhir percakapan dengan Taufiq Ismail, terbersit harapannya munculnya koran atau majalah remaja yang mutunya setahap di bawah Horison. Paling tidak, dengan demikian banyak remaja yang bergairah untuk menulis. Horison mutunya terlalu tinggi. "Kalau majalah itu ada, ini jelas merupakan jembatan perantara untuk ke Horison," kata Taufiq menutup percakapan.

V

"Dalam pembangunan, kita tidak hanya membutuhkan gedung, pabrik, bendungan, lapangan terbang atau jalan layang, tapi juga sarana budaya. Kita harus memberi perhatian nyata, bukan hanya sekedar slogan," kata Aristides Katoppo, mengungkapkan apa yang mendorong Sinar Harapan membantu penerbitan majalah Horison.

Pada prinsipnya, tujuan membantu Horison, agar Horison bisa berdiri sendiri. Mandiri. Mampu tumbuh dengan kekuatan sendiri. Diharapkan suatu ketika, hal ini jadi kenyataan. Tapi, jelas untuk sampai ke sana, perlu kesadaran masyarakat pembaca, budayawan, sastrawan, dan kalangan pendidik. Kalau mereka punya tanggung-jawab, tentu mereka akan berlangganan atau membeli Horison, agar kelangsungan hidup Horison lebih terjamin.

Hanya sayangnya, kata Aristides Katoppo, apresiasi masyarakat terbatas -- dukungan terhadap Horison banyak yang basa-basi. Banyak para intelektual yang genit, untuk mengeluarkan Rp.1.000 saja berat. Padahal harga Horison, hanya dua bungkus rokok, atau satu botol bir. "Bayangkan saja, banyak seniman yang mampu sekian botol bir, tapi untuk sebuah majalah sastra -- untuk makanan intelektual, tidak mau merogoh saku," kata Aristides Katoppo yang ditemui di kantornya, jalan Dewi Sartika 26 D, Jakarta.

Keadaan serupa ini, jelas merupakan tantangan bagi pengasuh Horison. Bisa diambil sikap, seolah masyarakat kurang peka -- masa bodoh -- kurang cerdas dan selera kurang tinggi. Sehingga, mereka tidak merasa kehilangan, bila kehilangan Horison, kata Aristides Katoppo prihatin.

Aristides Katoppo mengisyaratkan, yang jadi tantangan bagi pengasuh Horison, bagaimana menciptakan masyarakat yang cinta baca -- menyukai pembahasan sastra, tapi bukan sekedar pemeran kegenitan mutu sastra -- sehingga kelihatan gagah di mata masyarakat awam.

"Selaku orang awam, kadang-kadang ada tulisan di Horison yang tak bisa saya cerna," kata Aristides Katoppo yang mengikuti perkembangan sejak lama, "kasarnya saya berfikir: apakah Horison dari seniman untuk seniman, dari sastrawan untuk sastrawan, dari budayawan untuk budayawan? Sekarang



ini letak masalahnya, bagaimana agar Horison memupuk apresiasi masyarakat awam untuk mencintai seni -- cinta budaya."

Pendekatan yang dilakukan Horison terhadap masyarakat luas, bukanlah dari ahli untuk ahli, tapi bagaimana mengamalkan ilmu dari ahli untuk kalangan awam. Ini proses mencerdaskan kehidupan bangsa. Menggugah yang awam bukan hanya memamerkan kemampuan atau pengetahuan. Dalam membahas karya seni atau sastra, harus jelas siapa yang akan dilayani.

Ada anggapan keliru yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini, seolah yang bermutu itu tidak populer, dan yang populer itu tidak bermutu. Dalil ini, kata Aristides Katoppo, hanya berlaku untuk orang yang malas!

"Sekarang ini masalahnya, bagaimana mengajak remaja mencintai Horison. Hal ini jangan dianggap enteng, sebab kalau remaja gemar pada Horison, tentu ada penyegaran pada Horison. Mutu yang telah diterapkan harus diuji kembali. Tantangan utama yang saya rasakan adalah menggugah remaja. Pendekatan jelas harus akrab dengan pikiran remaja dan dinamika pikiran remaja," ujar Aristides Katoppo mantap, seolah ia optimis akan perkembangan Horison di hari-hari mendatang.

VI

"Sebenarnya banyak yang tidak setuju dengan

ide saya. Tapi, apalah arti Horison yang bagus dan tebal, kalau hanya mampu bertahan sepuluh nomor, setelah itu Horison mati. Biarlah Horison tipis, tapi dia tetap hidup. Apalagi sekarang ini, hanya Horison satu-satunya majalah sastra di Indonesia," jelas Hamsad Rangkuti berkenaan dengan penipisan Horison.

Dari penipisan Horison dapat dihemat pengeluaran Rp.600 ribu per bulan, Perinciannya Rp.350 ribu ongkos cetak, Rp.150 ribu seharusnya dibayarkan untuk honor pengarang dan Rp 100 ribu untuk vignet dan ilustrasi, sebelum ini, ketebalan Horison hanya dijejali vignet dan ilustrasi. Bahkan banyak halaman-halaman yang tidak sepenuhnya terisi. "Kita pernah mengeluarkan uang untuk hal-hal seperti itu". Dalam waktu dekat, utang Horison segera akan menciut.

Hamsad menjelaskan juga, honor Horison sebenarnya jauh di bawah majalah hiburan, tapi toh naskah-naskah yang masuk selalu mengalir. Dalam sehari, tak kurang masuk sepuluh naskah baik berupa cerpen, puisi, esei dan vignet.

Hamsad kecewa terhadap beberapa teman yang datang dari daerah, begitu sampai di kantor Horison langsung minta beberapa nomor Horison yang kebetulan tidak dimilikinya. Kalau semua orang seperti ini, kapan lagi Horison bisa maju? Kalau tidak mereka, siapa yang beli Horison?

Sebagai orang yang telah ikut terlibat dalam suka duka Horison, Hamsad menilai untuk bekerja di majalah sastra dituntut loyalitas yang tinggi. Terutama harus diberi pengertian kepada keluarga. Hamsad telah membuktikannya. Dia menyusun naskah dan mengantarkannya ke percetakan. Dia sehari-hari berada di Horison. Dia terkadang melayani penjualan buku. Dia cukup makan di kantor dengan memesan nasi di warung Tegal di pinggir jalan Gereja Theresia, persis depan kantor Horison. Mengapa, Hamsad bisa bertahan di Horison?

"Di Horison saya bisa mengarang. Di Horison saya dapat banyak masukan. Sambil bekerja, mengoreksi naskah, saya peroleh masukan itu. Kalau saya tidak jadi pengarang saya rugi di Horison. Bambang Bujono rugi di Horison kalau dia tidak jadi pelukis. Dia menyadari itu maka dia pindah. Begitu juga Jufri Tanissan. Lain halnya dengan Hardi. Dia tidak rugi di Horison karena dia jadi pelukis. Di Toko Buku Horison saya bisa membaca gratis. Ketika beberapa teman mengejek saya, di dalam hati saya berkata: 'Ejeklah! Saya adalah pengarang! Dua buku kumpulan cerpen saya telah terbit. Mana buku orang-orang yang pernah mengejek saya?'

"Waktu rapat Yayasan Indonesia menunjuk saya sebagai Pejabat Penanggung Jawab Harian Majalah Horison, saya terpekur. Saya tidak mengira Pengurus Yayasan Indonesia mempercayakan kepada saya me-



mangku jabatan itu. Saya hanya seorang pengarang cerpen. Saya hanya punya pengalaman kerja yang cukup lama di Horison. Seminggu kemudian saya menerima surat dari Arief Budiman. 'Saya percaya Anda dapat melakukannya dengan baik. Karena, modal yang utama, kejujuran dan dedikasi, (garis bawah dari Arief) sudah Anda miliki. Yang lain adalah soal teknis, yang pasti dapat anda atasi. Kalau ada apa-apa yang dapat saya bantu, jangan ragu-ragu mengatakannya.' Saya lipat surat Arief itu. Saya tahu, saya adalah seorang pekerja dan bukan pemimpin. Tetapi saya beruntung. Beberapa bulan sebelum saya diangkat keempat donatur telah bersedia menaikkan jumlah dana untuk Horison. Dengan berkurangnya tiga tenaga, (Arwah Setiawan, D. Hariono dan Hardiono), penghematan pengeluaran cukup besar. Dalam waktu singkat, hutang Horison pada Temprint yang berjumlah Rp.16.660.000,—(ongkos cetak hingga Horison, April 1984) sudah dapat diangsur Rp. 12.370.000,— Pak Jakob Oetama sudah bisa senyum waktu saya temui di Gramedia.

"Kegembiraan itu tidak lama berjalan. Mulai Horison Juni 1984 ongkos cetak naik Rp.70,— (dari Rp 220 menjadi Rp 290,— eks.). Menurut Amak Baljun kertas naik. Dia usul agar harga Horison dinaikkan. Tetapi usul Amak itu tidak mungkin dilakukan sebab baru saja jumlah halaman dikurangi 16 halaman. Apa reaksi pembaca kalau Horison yang telah ditipiskan itu dinaikkan pula harganya.

"Saya tilpon Lukman Setiawan. Saya minta kenaikan ongkos cetak itu ditinjau kembali. 'Tidak mungkin. Semua orang sudah tahu kertas naik,' katanya. 'Saya bingung, Luk,' kata saya. 'Baru saja dilakukan penghematan harga cetak sekitar tiga ratus lima puluh ribu sekarang kalian naikan lagi tiga ratus lima puluh ribu.'

'Sekarang sudah saatnya kau tidak hanya memikirkan cerpen saja. Kau harus berfikir bisnis' kata Lukman Setiawan.

"Apa saya bisa?" (Ray Fernandes)

Siapa Pembaca Horison dan Apa Maunya?

Ada 191 responden dari berbagai kota, dari Medan sampai ke Dili (Timor Timur). Dengan masing-masing 23 responden Jakarta dan Jogja menempati urutan pertama. Lantas menyusul Medan (12), Surabaya dan Bandung masing-masing 9, Surakarta (7), Pekanbaru, Pekalongan dan Malang (masing-masing 6), Ujung Pandang 5. Selanjutnya dengan jumlah masing-masing di bawah lima kota-kota yang tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti Semarang, Tegal, Cirebon Kudus, Banyuwangi, Pontianak, Palangka Raya (Kalimantan Tengah), Banjarmasin, Manado, Den Pasar, Gorontalo, Ciamis, Kupang, Dili (Timor Timur), dan beberapa kota lain.

Kelompok usia sekitar 19 — 24 tahun (lahir tahun 1960 — 1965) merupakan responden yang terbanyak (68 orang), yang disusul pula oleh kelompok usia 25 sampai 30 tahun (lahir 1955 — 1960) sebanyak 51 orang. Menyusul kelompok usia dari mereka yang lahir sekitar tahun 1950 — 1955, sejumlah 28 orang. Sedangkan responden dari kelompok usia yang lahir tahun sekitar tahun 1940 — 1945, seusia sama dengan para pengarang yang banyak membanjiri majalah Horison sekitar tahun 1966 sampai tahun 70-an, hanya menduduki tempat keempat, dengan jumlah 17 orang. Selebihnya dari usia dari kelompok umur yang lahir di bawah tahun 1940 atau di atas tahun 70-an.

Jumlah terbesar para responden berpendidikan (tamatan) Sekolah Lanjutan Atas atau mahasiswa (masih duduk di Perguruan Tinggi). Yang tamat perguruan tinggi, menduduki tempat kedua. Selanjutnya yang tamatan sekolah lanjutan pertama. Ada juga yang berpendidikan pesantren (tiga orang).

Sesuai dengan dugaan, dari golongan karyawan, responden yang terbanyak tentulah para guru. Urutannya pertama guru Sekolah Lanjutan Atas, lantas guru Sekolah Lanjutan Pertama, guru Sekolah Dasar dan dosen. Setelah para guru ini, para karyawan yang erat hubungannya dengan tulis menulis ataupun buku menduduki tempat ke dua. Mereka ini pustakawan, pegawai dokumentasi, wartawan. Mereka yang terlibat dalam penulisan kreatif, para penyair, pengarang prosa berada dalam tempat ketiga. Kemudian menyusul berbagai macam responden yang petani, wiraswasta, sekretaris desa, dokter, penjaga mesjid (garin), pastur, sampai yang mengaku "maling kecil-kecilan (satu orang). Sedangkan para penganggur menyempatkan juga waktu luang mereka yang luas itu untuk jadi responden, Jumlah mereka 8 orang.

Apa yang mereka harapkan dari Horison? Keinginan agar Horison membuka ruang apresiasi sastra, rupanya men-

duki tempat yang utama. *Aryo Purbonoto*, Surabaya misalnya. Pemuda tamatan SMA yang telah dua tahun mengenal Horison dan kini bekerja di kantor notaris serta merangkap fotografer mengidamkan agar ada "tuntunan atau pelajaran tentang bagaimana membuat karangan yang bisa dikategorikan sastra." Tidak jauh berbeda, *Ali Huda* dari Kediri. "Tolong berikan ruangan khusus berisi petunjuk memahami karya orang lain . . .", tulisnya. *Basri SA*, guru, tamatan PGSLP, bilang: "Tambahi kolom khusus pelajaran sastra bagi siswa." *Badar Sulaiman Husin* dari Palangka Raya, Kalimantan Tengah menganjurkan: "Agar diadakan lembaran khusus petunjuk menulis puisi, cerpen, novelet, novel."

Sejak dari mulanya Horison bukan majalah untuk apresiasi sastra, tapi majalah yang menampilkan pencapaian (prestasi) sastra. Dulunya, sekitar tahun 60-an, disamping majalah Horison, ada majalah "Sastra" pimpinan HB Jassin yang mengentengahkan bimbingan sastra dan apresiasi. Sayangnya majalah itu sudah lama meninggal. Walaupun tidak menyediakan khusus ruangan apresiasi, Horison dengan ruangan "Tinjauan", artikel-artikel kritik sastra, resensi buku, secara tak langsung juga telah memberikan kesempatan untuk meluaskan dan memperdalam apresiasi.

Mengingat begitu banyaknya permintaan akan tuntutan dan apresiasi sastra dari kalangan responden, menerbitkan sebuah majalah yang banyak menekankan sekitar apresiasi dan pemahaman sastra mungkin menjadi "business" yang menarik. Nah, siapa yang mau jadi cukong? Rasanya bakal tak merugi.

Horison harus terbit tepat pada waktunya! Demikian permintaan yang mendapat urutan kedua dari para responden. Ini soal teknis. Beres. Pasti kita usahakan.

"Orbitkan penulis muda", ujar *Boedi Koewat*, responden dari Solo. "Bukakan kesempatan bagi penulis muda", sahut *Sofyan Tanjung*, Medan. Suara semacam ini menempati urutan ketiga. Aneh juga, padahal justru sekaranglah banyak sekali para penulis muda usia yang mendominasi Horison. Seperti *Eka Budianta*, *Afrizal Malna*, *Kriapur*, *F. Rahardi*, *Beni Setia*, untuk menyebutkan hanya beberapa nama. Sementara penulis-penulis yang relatif lebih tua semakin jarang saja menampilkan karya mereka di Horison. Tentu saja redaksi terus mengamati perkembangan para penulis muda usia, dengan tekanan utama pada mutu karya. Jadi bukan masalah tua atau muda orangnya!

"Tambah halaman!", menempati urutan keempat. Kami sudah jauh-jauh hari maklum, dengan menipisnya halaman,



Saat H.B. Jassin mencabut nomor pemenang ke I "Profil Anda" dan Sapardi Djoko Damono mencabut pemenang ke II. Peristiwa itu disaksikan Hamsad Rangkuti — Ray Fernandes

banyak pembaca Horison yang jadi kesal. Sabar sajalah. Ini tindakan sementara. Maklum, mengetatkan ikat pinggang. Nanti kalau keadaan membaik, kita gemukkan lagi itu halaman Horison.

Keinginan agar Horison memuat foto-foto para pengarang dan foto-foto kegiatan atau peristiwa budaya juga menempati urutan keempat. Nah, para pengarang yang mengirimkan naskah, jangan lupa melampirkan foto anda. Foto jangan yang kaku ala pas foto, tapi yang santai unik. Boleh yang lebih indah dari aslinya. Tapi jangan yang palsu. Artinya jangan mengandalkan kegantengan dan kecantikan orang lain. Bagi mereka yang menyumbangkan kronik atau peristiwa budaya & kesenian juga jangan lupa lengkapi dengan foto-foto.

"Muatkan naskah drama, karena Indonesia miskin dengan naskah drama," saran A.M. Henky Irawan, Jogjakarta. Suara suara yang mengharapka adanya naskah drama, merebut kedudukan yang ke lima. Memang sudah lama Horison tidak memuat naskah drama. Soalnya terutama tak ada naskah drama yang dikirimkan ke redaksi yang layak dimuat. Ayolah siapa yang mau membantu? Kirimkan naskah drama anda.

"Imbangi tulisan dalam negeri dengan karya luar negeri", ujar G. Gunawan, Bogor. "Suguhkan perkembangan sastra di negara-negara maju sebagai perbandingan", ucap Abidah al Khaliqy, Yogyakarta. Permintaan karya terjemahan menduduki tempat ke enam. Kurangnya naskah terjemahan yang masuk ke redaksi, menyebabkan Horison jarang menampilkan karya terjemahan. Mereka yang berminat bisa mengirimkan naskah karya terjemahan ke redaksi berikut fotokopi naskah dari bahasa yang diterjemahkan.

Mereka yang mengerutu dan menuding Horison kurang memuat karya karya penulis dari daerah cukup banyak pula; sama halnya dengan masalah terjemahan, merebut tempat ke-enam. Mereka ini ternyata kurang menyimak. Justru karya-karya penulis dari daerah luar Jakarta yang banyak dimuat seperti Budi Dharma, Nyoman Tusthi Eddy, Zainuddin Tamir Koto, Kriapur, Anis, Zawawi Imron, Wilson Nadeak, B.Y. Tand, Nyoman Wiranta, Suripan Sadi Hutomo, Linus Suryadi, Emha Ainun Nadjib, Beni Setia, Jakob Sumardjo, Damiri Mahmud, Mursal Esten, Harris Effendi Thahar, Herman KS, John Dami Mukese, A. Rahim Qahhar, Cok Raka Pelayun, dan banyak lagi. Kesalahpahaman itu timbul, mungkin karena Horison sudah lama tidak menampilkan ruang biografi pengarang. Kami segera memunculkan kembali ruang tersebut. Jadi jangan lupa menuliskan kisah diri anda, disamping naskah yang anda kirimkan ke Horison. Keinginan tampilnya kembali "ruang biodata" itu memang cukup banyak: menempati urutan ketujuh.

Selanjutnya diminta pula adanya ruang surat pembaca (sudah dilaksanakan), artikel tentang tokoh-tokoh sastra dalam dan luarnegeri, cerita bersambung, sayembara karya sastra polemik sastra-budaya. Bahkan ada pula yang mengusulkan agar Horison menampilkan Teka-Teki Silang mengenai sastra (3 responden).

Redaksi mengucapkan banyak terimakasih atas perhatian para responden. Semua saran-saran sangat berguna bagi redaksi, sebagai bahan masukan, dan akan dipertimbangkan kemungkinan pelaksanaannya.

REDAKSI

Horison mempercayakan kepada Sutardji Calzoum Bachri dan Sapardi Djoko Damono untuk menyimak 191 guntingan "Profil Anda" yang masuk ke meja Redaksi. Berikut ini kami turunkan 22 "Saran" yang dianggap kedua penyimak tersebut pantas untuk ditampilkan.

Redaksi.

Sebaiknya Horison tambah halaman dan ada rubrik surat pembaca biar pembaca tambahaktif. (Wawan Abdurahman — Bandung)

Jangan hanya menampilkan essay dan cerpen melulu, masukkan juga berita kegiatan sastra. (Matrawi — Pandean Jawa Timur)

Setiap terbit mohon dimuat juga cerita drama. Di daerah sulit mendapatkan naskah drama (bisa bersambung). (Probo Wiranto — Probolinggo)

Horison perlu memonitor perkembangan karya sastra orang asing sebagai bahan perbandingan agar kita tidak selalu gedor dengan karya sendiri. Kayak kodok aja. (Noor Hanafi — Mataram, NTB.)

Perlu kolom tetap apresiasi sastra dan resensi buku sastra. (Sudjono BA — Wiradesa)

Untuk meningkatkan peminat dan mengembangkan sayap, Horison perlu memuat cerita drama/teater dan "Kritik Film." Bukankah itu juga ruang lingkup sastra? (M. Rus Andianto — Palangkaraya Kalteng)

Diadakan rubrik biografi singkat orang-orang terkenal dalam dunia sastra (Rifadillah Saim — Padang)

Akan tambah menarik sekiranya majalah ini memuat novel sastra, atau ada lembaran spesial untuk resensi novel sastra/buku sastra agar pembaca lebih mengetahui tentang yang akan dibeli. (Husor Sitompul — Medan)

Baik sekali kalau Horison menyelenggarakan lomba mengarang (esei, cerpen, puisi) untuk tingkatkan minat sastra masyarakat. (Ray. Sudhiarsa — Malang)

Agar memuat lebih banyak tulisan tentang upaya penyajian sastra dalam dunia pendidikan (Nafisah Said — Tanjungpura — Sumut)

Alangkah baiknya bila Horison menyediakan "Rubrik Bagi Pembaca." (Endang Wardiningsih — Madiun)

Maaf. Bagaimana seandainya dalam setiap "pengangkatan" artikel disertakan keterangan penulisnya? (Agus Herdian — Bogor)

Promosikan Horison ke sekolah-sekolah. Terjunkan sastrawan nasional/daerah. (Ahmad Fahrawi — Martapura, Kalimantan Selatan)

Kesalahan cetak kalau tidak bisa diperkecil, dihapuskan, boleh diperbanyak! (Aswin Ongjiputra — Lubuk Pakam — Sumut)

Cerpen-cerpen terjemahan dari negara-negara seperti Yugo, Korea dan lain-lain. Resensi buku sastra baru. (Adrianus Tang Sumastra — Jakarta Barat).

Perlu ruang tokoh dan gambarnya. Tahun 70—80 terbitkan antologi karya terbaik. Pilih karya terbaik pertahun. Lay-out diperbaiki. (Dy Zulfikar — Medan Sumut).

Tingkatkan mutu dan jangan kurangi halaman. Kalau perlu setiap edisi sertakan essay, cerpen, maupun puisi terjemahan. Oya, drama (naskah)! (Agus Purwanto — Solo Jateng).

Usahkan Horison dapat memuat artikel tokoh-tokoh sastra dunia yang top (tentang diri dan karyanya) secara rutin. (NA. Suprawoto — Kebumen — Jateng).

Artikel Teater dalam negeri dan luar negeri, dan seterusnya. Artikel Sastra Daerah. Tasawuf. Naskah drama Indonesia dan terjemahan. Antologi puisi Horison edisi tahun . . . dan seterusnya. Kumpulan cerpen Horison edisi tahun . . . dan seterusnya. Bundel Horison thn. . . dan seterusnya. Mengadakan pembacaan puisi/cerpen karya penulis-penulis yang termuat dalam Horison (mengundang mereka). Mendirikan Perwakilan/Cabang Horison di seluruh daerah Nusantara. Mengadakan diskusi, ceramah, sarasehan dan seterusnya, ke daerah-daerah. Kolom Percakapan Pembaca. Mengadakan Ceramah, Diskusi, dan seterusnya, ke daerah-daerah khusus murid-murid sekolah, guru-guru sekolah. Mengadakan sayembara penulisan Esei, Puisi, Cerpen, Naskah Drama, dan seterusnya. Sayembara Ilustrasi, memuat karya seni rupa seniman yunior/senior dalam dan luar negeri (tentunya yang dianggap baik). Memberikan Anugerah Seni bagi Seniman secara khusus, dan seterusnya. Dalam peringatan hari kelahiran Horison, mengadakan festival yang melibatkan seniman-seniman se Indonesia ataupun seniman negara tetangga. (Franciscus Paulus Kalumata — Manado)

Setiap terbit, tolong jangan lupa terjemahan sastra dunianya, semacam Kafka, dan lain-lainnya. (Anis Asroni Bari —

Perlu disediakan rubrik tanya jawab atau kontak pembaca sebagai tolok ukur sampai dimana perhatian masyarakat terhadap sastra/majalah sastra. (Misbah Ahmad — Banyuwangi).

Isi, sedapat-dapatnya diusahakan ada artikel tentang teori, kritik, apresiasi, pembicaraan tentang karya sastra dan hal-hal yang sudah bersifat rutin misalnya catatan kebudayaan dan sebagainya. Kulit depan dan belakang jangan hendaknya monoton, sekali-sekali hiasilah dengan gambar sastrawan, kritikus atau yang lain-lain (pokoknya jangan monoton). (Mansoor Pateda — Gorontalo).

MURID BODOH YANG BAIK

UMAR YUNUS

1

Terima kasih atas pernyataan Subagio Sastrowardjo dalam *Horison* no.11-12, 1983. Terima kasih atas persetujuannya. Dan terima kasih pula atas ketidaksetujuannya. Terutama yang akhir ini. Tanpa yang akhir ini tidak mungkin lahir tulisan ini, yang saya harap akan dapat mendedahkan beberapa hal yang saya anggap penting, meskipun mungkin orang lain tidak sependapat dengan saya.

Ketaksetujuan Subagio bertolak dari konsep strukturalisme yang dihubungkannya dengan *new criticism*. Menurut saya, strukturalisme hanya mempelajari teks, tanpa keluar darinya. Dan model yang digunakannya ialah Roland Barthes dan Levi-Strauss. Dan berdasarkan konsep ini ia curiga jangan-jangan saya (= Umar Yunus) tidak mengerti betul dengan apa yang dikatakan strukturalisme itu.

Dan tidaklah maksud saya di sini untuk membantah Subagio. Saya cuma ingin menampilkan sisi lain yang tak disebutkan Subagio. Mungkin karena kesempitan ruang. Dan bukan karena tidak tahu. Dan memang kita biasanya dibatasi oleh ruang. Mudah-mudahan saja, saya dapat mengemukakan dalam ruang yang terbatas ini.

2

Saya mulai dulu dengan bagian belakang. Tentang saya tidak mengerti betul strukturalisme. Mungkin ada benarnya apa yang dikatakan Subagio. Tapi mungkin ada juga ketidakbenarannya. Ada anggapan kini bahwa proses pemahaman adalah rangkaian kesalahanfahaman, hanya jarang yang mau mengakuinya. Kita tidak tahu siapa yang sebenarnya faham betul tentang ucapan Kierkegaard 'bagaimana menghidupi dunia yang tidak menguntungkan ini'? Sartre atau Drucker? Sartre menterjemahkannya dengan 'melawan masyarakat', menunjukkan kepribadian. Drucker, seorang tokoh besar manajemen, menyuruh orang 'menyesuaikan diri' sehingga menjadi alat (ganti) yang sempurna bagi mekanisme masyarakat. Keduanya mungkin benar. Atau keduanya tidak benar. Tergantung dari keyakinan kita sendiri.

Dan kesalahanfahaman adalah suatu yang saya rasa sangat penting bagi perkembangan ilmu dan sastera. Tanpa kesalahanfahaman suatu karya akan mati. Tidak perlu diperbincangkan lagi karena perbincangan tentangnya telah sempurna. Ilmu tidak akan berkembang lagi karena semuanya telah sempurna.

Kesalahanfahaman adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindarkan. Apalagi dalam pengucapan bahasa. Dalam sebuah wacana akan ada unsur *dialogic* 'satu unsur mempersoalkan hakikat unsur lain dengan meminjam pengertian dari Bakhtin. Penonjolan satu arti dan meniadakan unsur lain hanya menghilangkan hakikat ini, jadi suatu salah faham lagi meskipun yang mengucapkannya merasa betul-betul faham. Ini membuat saya mesti berhati-hati sekali.

Mungkin di sini saya telah faham pula terhadap Bakhtin. Sebelumnya saya telah membaca teori-teori *deconstructionism* yang memberikan berbagai kemungkinan arti, malah mungkin tidak masuk akal meskipun sukar dibantah. Sama saja dengan Subagio. Ia menilai strukturalisme yang saya gunakan sudah membacanya *new criticism*, Levi-Strauss dan Roland Barthes.

Saya telah kenal lama dengan Levi-Strauss. Dalam tahun 50-an. Ketika saya belajar antropologi. Tapi baru saja mengenal Barthes. Bagian akhir tahun 70-an. Dan saya tidak mengenal *new criticism*. Tentu ada sebab-sebab tertentu.

3

Saya tidak terdidik dalam "ilmu sastra". Saya terdidik dalam linguistik dan antropologi. Karena itu, saya tidak merasa perlu untuk mengenal *new criticism*. Keterlibatan saya kembali dalam sastra -- pada mulanya saya memasuki Fak. Sastra karena tertarik kepada sastra, tapi setelah saya tidak mendapat teori dari Jassin, saya lari ke lapangan lain -- melalui sosiologi sastra. Pada mulanya lebih merupakan perpanjangan dari antropologi. Baru menjadi lebih serius setelah perkenalan saya Lucien Goldmann dengan teori *genetic structuralism*. Teori ini sama memertingkan 'hubungan' *Relatcharakter* dalam bahasa Jerman dengan teori Levi-Strauss. Tapi kalau Le-

Strauss bersifat 'sejarah' dan 'localized'. Dan ini mungkin terjadi pada Goldmann karena ia bekerja dalam bidang sosiologi sastra.

Dari Goldmann, tentunya juga dari kritik-kritik terhadapnya, antara lain dari muridnya Peter V. Zima, saya berkenalan dengan beberapa pendekatan lain yang lebih problematik. Dan saya tidak mungkin tertarik lagi kepada *new criticism* yang hambar, yang tidak mencabar. Mungkin sikap yang salah. Tapi saya tidak dapat berbuat lain. Saya terpaksa memilih. Apalagi sarjana sastra di Amerika kini juga pada lari kepada teori-teori yang berkembang di Eropa dengan meninggalkan keamerikaan yang melekat pada *new criticism*.

Pada mulanya saya giat bergerak dalam linguistik. Tapi akhirnya saya bosan dengan keterbatasan ruanglingkupnya. Dan penelitian sastra menyediakannya. Saya dapat meluaskan sayap. Bukan hanya terbatas kepada sastra. Sastra hanya bagian dari satu sistem yang lebih luas. Kesadaran yang menyebabkan munculnya konsep *multi-disciplinary* yang sampai kini masih belum jelas bagaimana kerja yang sebenarnya. Apakah cukup dengan mengumpulkan orang-orang dari berbagai disiplin ilmu? Atau membicarakan sesuatu dari aspek-aspeknya yang tertentu? Atau suatu pendekatan yang lebih terpadu?

Saya sendiri memilih yang ketiga. Atau cenderung kepada yang ketiga. Mungkin karena latar belakang saya yang berpindah-pindah lapangan. Tertarik kepada sastra tapi mesti mencari teori pada linguistik dan antropologi. Dan kemudian masuk lagi kepada sastra melalui sosiologi sastra dengan sosiologi membawa ke dunia yang lebih beragam. Bahkan saya sempat membaca karangan-karangan tentang *cybernetics*, yang entah ilmu fisika entah ilmu kemanusiaan, meskipun ia bertolak dari rumus termodinamika. Ilmu tentang kontrol ini mungkin lebih mudah dilaksanakan dalam hal-hal yang berhubungan dengan mesin. Tapi tidak demikian halnya dengan kontrol terhadap manusia. Tidak satupun cabang ilmu yang dapat memberikan jawaban yang pasti. Dengan begitu, hukum ekonomi tidak dapat menentukan perjalanan ekonomi suatu negara, karena ia dikuasai oleh faktor-faktor di luar ekonomi yang jauh lebih besar pengaruhnya. Hal yang sama tentunya juga berlaku dalam sastra dan perkembangannya. Ia tidak ditentukan oleh dunia sastra saja, kalau ada. Dalam hubungan ini, Adorno muncul dengan istilahnya yang banyak dikenal, yaitu *Doppelcharakter* 'ciri kembar'. Sastra punya dunianya sendiri, tapi juga suatu *social fait*. Dan *social fait* 'fakta sosial' ini merupakan suatu jaringan yang ruwet pula.

pat dihindarkan, dan kepelbagan (= kerancuan?) dalam diri saya (orang mungkin akan mengatakan *jack of all trade but master of nothing*) memang tidak memungkinkan saya menjadi murid yang patuh. Dan saya sangat tertarik kepada ucapan Kristeva, berasal dari Eropa Timur tapi jadi warganegara Perancis, yang berbunyi kira-kira begini 'Saya tidak bermaksud mengikuti garis Marx secara betul. Dan saya harap saya tidak mengikut garis lain secara betul'. Ini mungkin saya lakukan karena kebodohan saya. Saya tidak dapat memahaminya. Tapi saya lebih suka jadi 'murid bodoh yang baik' dari jadi 'murid baik yang bodoh'.

Seorang 'murid (yang) bodoh' adalah seorang yang tidak menerima sepenuhnya ajaran gurunya. Mungkin karena ia memang bodoh, atau mungkin karena sengaja menyalahartikan. Seorang murid (yang) baik' adalah seorang yang berusaha mengikuti gurunya, biarpun gurunya salah. Mungkin karena kebodohnya. Atau kurang membaca. Sama dengan kebanyakan sarjana kita yang mengikuti guru baratnya karena pembacaannya yang kurang. Atau ketakutan untuk berbeda dari guru. Namun juga mungkin seorang yang berfikir lebih ke depan dari gurunya.

Saya memilih untuk jadi 'murid bodoh yang baik'. Tidak menerima ajaran guru sepenuhnya dengan sengaja menyalahartikan untuk dapat berfikir lebih ke depan. Dan ini lebih menguntungkan bila dilihat dalam suatu proses bahasa. Biasanya yang dihilangkan bagian depan 'anak yang pintar' mungkin jadi 'yang pintar' saja lagi. Dari kalau 'murid bodoh yang baik' disingkat yang tinggal ialah 'yang baik', sedangkan kalau 'murid baik yang bodoh' jadi 'yang bodoh'.

Dan ini hanya dapat berlaku kalau kita tidak begitu mementingkan *langkah-langkah yang ada dalam pelaksanaan suatu teori*. Subagio menyalahkan saya tadi karena saya katanya tidak mengikuti langkah yang ada dalam strukturalisme yang ditonjolkannya. Pada hal ini tidak penting lagi. Ini hanya pekerjaan tukang dan bukan 'seniman'. Saya sendiri berusaha untuk jadi 'seniman'. Tidak jadi 'tukang'. Saya dulu tertarik kepada teori *generative grammar* Chomsky karena karangan Chomsky tidak membawa saya kepada pelbagai langkah pelaksanaan. Tapi saya menjadi bosan bila para tukang-tukangnya mulai dengan langkah pelaksanaan yang terperinci, yang mengungkung kebebasan saya. Malah saya rasa, mereka lebih mementingkan $(a+b)$ $(a-b)$ dengan melupakan hakikat bahwa ini sebenarnya adalah bagian dari suatu yang lebih luas yaitu $a^2 - b^2 = (a + b) (a - b)$.

Dengan ini saya tutup 'penjelasan' ini seandainya ia memang jelas.

KARENA TOKOH

Mochtar Lubis, *Kuli Kontrak*,
(Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 164 halaman.

Mochtar Lubis, *Bromocorah*,
(Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 194 halaman.

Dan tahanan yang memberontak kemudian melepaskan leher korbannya, dan tertawa, tertawa, tertawa, berkakakan, suara tertawanya berkumandang, dipantulkan dari tembok penjara ke tembok yang lain, melompat-lompat dari satu blok ke blok yang lain. Dan semua orang tahanan di dalam penjara mendengarnya. Hati mereka jadi kecut. Mereka tahu apa artinya tertawa yang mengerikan yang datang dari blok isolasi. . . Ini bukan pertama kalinya orang yang tertindas bangkit berontak . . . ("Peraturan", *Kuli Kontrak* hal 95).

Mochtar Lubis masih menulis, dan masih konsisten dengan semangat kritiknya. Dan memang masih wajar kalau orang eksponen Angkatan 45 melihat citra Indonesia di sekelilingnya denganacamata nasionalisme, juga untuk masalah pribadi orang lain, seperti ini :

Saya sudah lama sentimen dan kesal melihat kelakuan lelaki asing di negeri kita, sejak tanah air ini dibuka pada penanaman modal asing. Melihat orang asing memeluki wanita-wanita remaja Indonesia di diskotik-diskotik, restoran, coffee-shop, hotel-hotel internasional, di bioskop-bioskop, saya selalu kesal. Karena mereka jelas hanya memakai wanita Indonesia itu untuk sasaran kebutuhan seks mereka saja, dan membayar wanita-wanita itu. Saya mengatakan, wah, kalau saya seumur kalian, saya akan gebuki orang-orang yang berani main-main dengan wanita Indonesia, tanpa dia kawini. Tetapi seumur saya ini kalau berkelahi di depan umum, kan tidak lucu lagi, kata saya pada mereka. Tetapi sampai kini saya lihat agitasi saya tidak mempan. Malahan semakin leluasa saya lihat orang-orang asing memakai wanita Indonesia, apalagi turis-turis Jepang . . . ("Dara", *Bromocorah* hal. 103).

Maka yang terbentang dari 30 cerita pendek dalam dua buku ini, masing-masing *Kuli Kontrak* dan *Bromocorah* adalah semacam kesaksian dari seorang pelaku budaya yang terlibat langsung dalam perjalanan keindonesiaan, sejak sebelum merdeka, sampai sekarang. Dan Indonesia bagi Mochtar Lubis adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang selama ini memang kita lihat selalu ia perjuangkan. Sudut pandang dari posisi Mochtar Lubis itulah yang membuat kedua

buku ini penting. Siapakah sastrawan generasi Mochtar Lubis yang masih menulis? Kurun waktu kehidupan Mochtar Lubis itu menjadi berarti karena dalam tigapuluh cerpen ini kita bisa menyusuri cerpen-cerpen seperti "Kuli Kontrak", yang bermain di kenangan masa kecil Mochtar, sampai pada cerpen "Rekanan", kisah kebobrokan yang biasa kita dengar pada masa kini. Inilah petilan-petilannya:

Ayah memegang tanganku, dan kemudian berkata dengan suara yang halus sekali, akan tetapi amat sungguh-sungguh, "Jika engkau besar, janganlah sekali-sekali engkau jadi pegawai negeri, jadi pamong praja! Mengerti?" ("Kuli Kontrak", *Kuli Kontrak* hal 15).

Bejo, kata ayah. Ayah senang punya anak seperti kamu. Baru tamat SMA sudah bisa punya gagasan besar. Nah, begitu harusnya anak muda. Bisa maju dengan semangat demikian. Sekolah kan nanti bisa diteruskan kalau masih mau. Tetapi kalau punya uang, tidak ada sekolah tidak jadi soal. Dengan uang kau dapat membeli otak orang pintar. Ha-ha-ha-ha, ayah tertawa. Dan aku ikut pula tertawa, ha-ha-ha. Dan ibu ikut pula tertawa ha-ha-ha-ha.

Ayah sudah mulai khawatir kita tidak dapat menggunakan kesempatan jabatan ayah, karena kamu kelihatannya hanya asyik pacaran mengejar cewek-cewek saja. Hampir saja Ayah minta ibumu yang membuat perusahaan. Kau tahu, semua rekan Ayah punya perusahaan, jadi rekanan berbagai instansi dan perusahaan negara. Malahan banyak yang tidak malu-malu menyuruh istrinya jadi direktur perusahaannya. Itu sih Ayah rasa kurang baik. Terlalu menyolok di mata masyarakat. Itu mengajar tidak baik. Tetapi kalau kau dan pamanmu membikin perusahaan, itu kan hak kalian. Biar kau anak Ayah dan Paman, adik ibumu, kan kalian punya hak hidup sendiri ("Rekanan", *Bromocorah* hal 141).

Dua petilan itu menampilkan sebuah kontras tentang nasihat dua orang ayah dari dua zaman yang berbeda, yang satu dari masa penjajahan, jauh sebelum revolusi, lainnya adalah yang aktual terjadi sekarang. Jika pada "Kuli Kontrak" jabatan pegawai negeri menjadi beban bagi rasa kebangsaan : menjadi bagian dari mesin penindasan, maka pada "Rekanan" jabatan pegawai negeri (tentu saja yang jabatannya tinggi), di masa pembangunan juga menjadi beban bila tidak buru-buru diselewengkan, jangan lagi bicara soal kebangsaan. Perkara ayah ini bisa ditambah lagi dengan ayah dalam *Bromocorah* yang tidak punya pilihan lain kecuali mendidik anaknya men-

jadi bromocorah seperti dirinya. Struktur masyarakat hanya memberinya kesempatan menjadi bromocorah.

Dan dalam menghadapi ekses modernisasi seperti itu, Mochtar Lubis tidak selalu menjadi pemberang, satu hal yang jarang terjadi dengan esei-eseinya, kita ingat ceramahnya "Manusia Indonesia" yang mengundang polemik ramai itu. Dalam cerpen ia berhasil menyalurkan keberangannya menjadi karikatur, meski pun kadangkala masih terasa sarkastis, seperti cerpen "Nasionalis Nomor Satu", "Hidup Singkat Si Conat yang Berbahagia", "Mengapa Kerbau Tak Suka Berbicara", "Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jalal Menggantungkan Diri" untuk situasi-situasi sosial politik pada masa Orde Lama dalam *Kuli Kontrak*. Ia memang agak lebih "sabar" dalam *Bromocorah*, mungkin karena kondisi masa Orde Baru bagaimana pun lebih memberikan kesempatan untuk mendapatkan persoalan-persoalan, namun tetap tak bisa hilang dari Mochtar Lubis: sindiran tajam pada kepincangan. Dan agaknya bagi Mochtar persoalan-persoalan bukan hanya terletak pada sistem, namun terlebih lagi adalah manusianya. Tak aneh bila harian yang ia pimpin, *Indonesia Raya*, dibredel pada dua

Orde. Betapa pun berbedanya kedua sistem politik itu. Dan bicara tentang manusia memang jadi klop lewat media sastra.

Seperti juga dengan karya-karyanya yang terbaik, kekuatannya adalah justru ketika ia berusaha hanya merekam keadaan dengan intens. Seperti roman *Jalan Tak Ada Ujung*, sebuah rekaman tentang psikologi ketakutan dalam latar revolusi kemerdekaan, dan roman *Senja di Jakarta*, sebuah rekaman tentang kondisi sosial politik di masa Orde Lama yang semrawut, lewat tehnik dan gaya jurnalistik yang teliti. Cerpen-penya yang terkuat dari dua kumpulan ini juga justru ketika ia menahan diri untuk tidak menghakimi mana yang benar dan mana yang salah, hanya merekam kejadian. Tentu saja ini semua masih dalam kerangka pengertian tehnik penulisan sastra konvensional. Mochtar nampak lebih berurusan dengan apa yang mau dia katakan daripada cara mengatakannya. Cerpen itu adalah "Potret" pada *Kuli Kontrak*.

Dalam "Potret", ideologi politik yang abstrak itu menjadi konkrit dalam kehidupan sehari-hari Pak Darmo. Mula-mula ia berjualan potret-potret Bung Karno, kemudian juga potret Aidit dan Mao. Potret-

DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA

Selamat HUT ke-39



DIREKSI, STAFF DAN SEGENAP KARYAWAN
P.T. PERUSAHAAN ROKOK
GUDANG GARAM KEDIRI

SAJAK-SAJAK

Penerjemah

Pierre Reverdy

WAJAH LANGIT

*Api nari
burung nyanyi
Angin mati*

*Gelombang-gelombang es
Dan banjir desas-desus*

*Hari-hari yang lewat
meraung jauh
dalam telinga*

*segala api telah menjilat
suara pengembara*

*Semua debu di langit
Di tanah tumit menapak
Mata menatap jalan
tempat tapak dituliskan
bilangannya mendedah
nama-nama yang telah pergi*

*Dalam lipatan awan
wajah tak dikenal
yang orang lihat
dan yang tak datang*

(Dari "Sources du vent").

BAYANGAN

Lelaki

Dan akulah lelaki itu

Di atas tembok

Profil runtuh

Siluet yang kepalanya penggal

*Pintu blak-blakan kata
tubuh*

*Wajahku koyak moyak
kabar sedih*

*Ah! sembunyi wajahkau di bawah topi
bagai hatikau*

*Kelap-kelip cahaya
mutiara di ujung-ujung jari*

*Bagai burung kata menetap lembut
di bibir
bertengger
hilang.*

(Dari "Sources du vent")

Eugene Guillevic

DARI "ELEGIES"

*Ada yang harus
bicara, terus bicara dalam bayangan di pojok-pojok*

*Tentang luka yang susah menyembuh
dalam malam paling cerah*

*Dan kolam-kolam yang menguapkan kantuk
Agaknya pada temboklah
yang menampungnya tidur*

*Ada yang harus
menyusur tembok, tembok yang sama
dan mencoba mendobrak*

*Dengan kata-kata, dengan nama-nama yang masih dicari
untuk yang tak berapa dan tak bernama*

("Executoire")

PERANCIS

Sutardji Calzoum Bachri

Jacques Dupin

JALAN BAGIAN

*Airmatamu menghembuskan lagu
membumbung bagai pilar ke angkasa
Tangis merusak lantasi semua cahaya
tak bikin betah*

*Tali yang kupintal, mawar tebusanku
tak lagi ngeri pada caya yang lurus merentang*

*Saat mendaki
gelap secercah
cuaca yang luput dari diriku
ketika sampai puncak*

*Lewat lereng curam
jalan paling bebas kudapat
walau kilat menyengat*

dan mulut mengucurkan muntah

(Dari "Gravir")

*Kan kusebut kau perang dan kuhadapkankau
Pada kebebasan perang. Dalam tanganku
Kan kugenggam wajahkau yang kelam dan kena tusukan
Dalam jantungku tanah ini jadi terang karena topan*

(Dari "Du Mouvement et de l'immobilite' de Douve").

Andre du Bouchet

FRAGMEN DARI "LE MOTEUR BLANC"

*Bergabung dengan api, dalam kertas bimbang baur dengan udara,
bumi gersang, aku melangkah. Kupinjamkan tanganku pada angin.*

*Pergi tak lebih jauh dari kertasku. Sangat jauh di depan, kertas
menimbun jurang. Agak lebih jauh lagi di padang kami pun
jadi hampir setara. Sampai separuh lutut dalam bebatuan.*

*Di samping, orang bicara tentang luka, orang bicara tentang pohon
Kukenal lagi diriku. Agar tak sampai gila. Agar matak
tak selemah bumi.*

*Memandang padang hampa, kutahan langkah, langit baring di atas
tembok. Antara udara dan batu, aku masuki padang tak terbatas.
Kurasakan daging udara, namun kita tetap terpisah.*

Di luar diri kita, tak ada api.

(Dari "Le Moteur blanc")

Yves Bonnefoy

NAMA BENAR

*Kan kunamakan gurun, ini puri yang dulu kau huni
Malam, suara ini, wajahkau tiada
Dan bila nanti kau jatuh dalam tanah kerontang
Caya kilat yang membawa kau kan kusebut tak ada*

*Mati tanah yang dulu kau sayang. Aku datang
Dengan langkah kekal lewat jejalankau yang muram
Kurusak hasratkau, rupakau, ingatankau
Akulah musuhkau yang takkan pernah punya kasihan*

potret itu laris dan Pak Darmo beserta keluarganya bisa hidup dari sana. Pak Darmo tak tahu kenapa potret-potret itu bisa demikian laris, tentunya para pemimpin ini adalah orang-orang hebat, pikirnya. Baru potretnya saja sudah bisa memberi nafkah. Setelah kira-kira sepuluh tahun, waktu pun merubah segala-galanya. Potretnya mulai tak laku, Pak Darmo tak tahu kenapa.

Pak Darmo bingung tidak mengerti. Tetapi dia terus juga menjajakan dagangannya. Dan kini dia berdiri dekat dagangannya bersandar ke pohon asam jawa, melepaskan letihnya. Telah lebih seminggu tak sebuah juga potret Soekarno dibeli orang. Malahan orang kini minta potret Jenderal Soeharto. Tetapi dia tak punya potret Jenderal Soeharto, dan dia tak tahu kemana harus mencarinya.

Pak Darmo menutup matanya. Hidup ini kok jadi susah. Sudah baik-baik dahulu, dagangannya laris. Kini kok tiba-tiba tidak laku. Mengapa? Siapa yang salah? Pak Darmo tidak merasa dia berbuat salah sesuatu apa.

Tiba-tiba Pak Darmo tersentak bangun, membuka matanya. Di depannya telah berkerumun banyak anak muda, yang berteriak-teriak, dan melempar-lemparkan potret-potret Soekarno, dagangannya. "Gantung Soekarno! Hukum Soekarno! Soekarno penyeleweng agung!" dan macam-macam cercaan lain membelah udara, menyerang telinga Pak Darmo. Dan potret-potret Soekarno dilempar-lemparkan, diinjak-injak, dipecahkan kacanya, dan anak-anak muda berlompatan, menari-nari, berteriak-teriak, tertawa.

Pak Darmo melompat hendak menyelamatkan dagangannya, "Jangan, jangan, astagfirullah, daganganku, hidupku, jangan, jangan."

Tetapi anak-anak hanya menangkap tangannya, dan menarik dia ikut menari-nari ke tengah-tengah mereka. Pak Darmo terpaksa ikut, terdorong ke kiri dan ke kanan, maju dan mundur, hingga akhirnya habis seluruh pikulannya, hancur-lebur, cerai-berai, berserak-serak di jalan, dan kelompok anak-anak muda melarikandiri, dan meninggalkan dia terduduk di tengah-tengah kepingan kaca, bingkai-bingkai kayu patah dan potret-potret dan lukisan Presiden Soekarno yang sobek dan kotor ("Potret", *Kuli Kontrak* hal 104, 105).

Ada juga cerpen-cerpen yang berbicara tentang cinta, tentang wanita. Namun agaknya pandangan Mochtar dalam memahami seluk-beluk hati wanita itu telah terhalangi oleh sejumlah filter semacam nasionalisme, moral, atau pun "humanisme universal": garis besar pikiran-pikiran. Itulah yang terjadi pada misalnya cerpen "Hati yang Hampa", "Pahlawan", "Uang, Uang, Uang, Hanya Uang", "Wiski", dan "Dara" dalam *Bromocorah*, serta "Cemburu", "Se-

muanya Bisa Dibeli", "Soal Warna Kulit Saja" misalnya pada *Kuli Kontrak*. Cerpen "Abu Terbakar Hangus" sebetulnya menjanjikan konflik batin yang menarik dari seorang wanita Indo, tapi akhir cerpen ini mempunyai kesan mendiskreditkan lelaki. Mochtar lebih sering merumuskan pikiran, ini berarti mengebiri kesempatan untuk menangkap momen secara utuh, sampai pada hal yang subtil. Ini memang cocok dengan sikapnya dalam dunia pemikiran yang seringkali terasa terlalu mutlak, misalnya dalam menghadapi mistik, atau seni eksperimental. Sikap ini membayang dalam *ending* cerpen-cerpennya yang cenderung tertutup, tidak terbuka untuk aneka penafsiran. Tapi ada juga yang bisa dikecualikan, seperti dalam "Bintang Malam Jadi Redup", cinta di tengah kesulitan ekonomi :

Dia baru pulang setelah hari malam. Dengan perlahan-lahan dibukanya pintu, dan dia melangkah diam-diam ke kamar tidur. Dilihatnya Naisyah sedang tertidur di tempat tidur. Kedua anak tirinya tidur di bale-bale di sudut kamar, berpelukan. Lama Kadispen menatap istrinya, dia melihat seakan bintang malamnya telah menjadi redup. . . Naisyah tak secantik yang disangkanya selama ini . . . dia menggeluh, dan pergi ke dapur dan membuka lemari makan. Dia melihat sepiring nasi tinggal untuknya dengan sayur dan sambal. Akan tetapi sesuatu dalam susunan makanan di piring mengingatkannya, bahwa semuanya ini dibuat dan disusun sendiri oleh istrinya untuknya. Makanan untuk suami yang akan pulang.

Tiba-tiba sebuah perasaan yang lembut mengisi hatinya untuk Naisyah. Dia kembali ke kamar tidur. Memandangi istrinya yang sedang tertidur. Tiba-tiba dia melihat istrinya cantik kembali, menggiurkan hatinya. . . bintang malamnya bersinar kemilau kembali. . . apalah iritnya sepuluh rupiah inflasi. . . katanya pada dirinya, dan dia memeluk istrinya erat-erat, yang terbangun, dan lalu memeluk bahunya, dan berkata, ". . . sudah makan Kak?" ("Bintang Malam Jadi Redup", *Kuli Kontrak* hal 124).

Bagi saya nilai kedua buku ini terletak dalam artnya yang dokumenter, untuk lebih mengerti ketuhanan pengarang Mochtar dan lebih merasakan zaman di mana ia hidup. Agaknya buku-buku ini pun terbit dengan pertarungan pada ketokohan Mochtar Lubis. Sedangkan sebagai cerpen, untuk menjadi patut diterbitkan, kalau cuma perkara "tema sosial" rasanya Mochtar harus lebih memeras pengalamannya untuk bersaing dengan penulis-penulis yang jauh lebih muda.

Kehidupan sastra tahun 1980an ini memang jauh berbeda dengan kehidupan sastra pada masa *Jalan Tak Ada Ujung*.

(Seno Gumira Ajidarma)

HAMID JABBAR

tiga huruf besar berwarna biru. H O K.

"Hok-hok, oke Mister....!" jawab suara sangat parau.

"Tit-tit, nik-nok... laksanakan!" bunyi elektronik melengking.

"Hok-hok... gedubraaak!"

Lalu gambar huruf HOK berubah cepat menjadi gambar seekor beruk tua, beruban lebat, seluruh tubuhnya tampak dibanjiri bulu-bulu putih. Bau seribu kemenyan mengambang di udara. Beruk tua mengangguk-angguk, lalu sedikit merunduk, seperti gaya seorang penyanyi akan memasuki show terhebat. Lalu terdengar bunyi riuh "Hok-hok-hok-hok-hok.....", dan warna merah dasar layar besar semakin memerah-darah.

"Hok-hok..., akan hok mulai pengisahan sebuah episode yang hilang dari Hikayat Hok-hok-hok ini. Episode itu biasanya diberi judul Hikayat Hok-hok-hok, Episode Beruk Bergayut. Jika dalam jaman kompyuteer ini, agaknya layak diberi nama Episode Struktur Beruk Meluncur. Dengarkan baik-baik, jangan sampai ada sabotase terhadap acara khidmad ini!" kata Beruk tua itu cengar-cengir.

Lalu kembali terdengar bunyi riuh "Hok-hok-hok-hok-hok..." bersamaan dengan munculnya berjuta-juta beruk di layar besar, dan khalayak beruk itu tampak begitu khidmad dengan bunyi "hok" nya menghadap Beruk tua.

"Koornya harap stop! Komputerisasi sastra-lisan beruk ini akan kita mulai!" teriak Beruk tua memberi komando.

Lalu senyap sepersekian detik, dan kemudian terdengar bunyi tetabuhan dengan nada monoton, dan beruk-beruk di layar besar itu tampak saling mengangkat pantat mereka masing-masing, lalu saling jingkrak mengikuti irama monoton itu. Ajaib, lihatlah. Pantat mereka tidak mengundang asosiasi yang menjijikkan. Malah, lebih merangsang dari seribu ratu kecantan-

tiken. Hal ini terbukti kemudian ketika sebagian layar besar itu ternyata telah menghadirkan parade pantat wanita-wanita cantik, sementara sebagian lain dari layar besar itu masih menghadirkan pantat-pantat beruk yang sedang mengadakan ritus.

RITUS PUJA—PUJI BUAT NENEK MOYANG TEREDAN!

Begitu tertulis di layar besar. Huruf-huruf itu muncul dan terkonfigurasi lewat sosok-sosok beruk ratu kecantikan itu. Dan warnanya begitu seronok. Merah menyala campur biru mengharu!

Kemudian bunyi monoton itu lenyap, bertukar dengan sunyi sekejap, dan konfigurasi kata-kata itu pun berubah menjadi RESTU NENEK MOYANG TEREDAN SANGAT KAMI HARAPKAN!

Lalu musik rock "Hok-hok-hok..." lagi, dan konfigurasi kata-kata di layar besar itu berubah menjadi hanya HOK SETUJU UU SAJA! Lalu acara berubah menjadi pesta jingkrak-jingkrak. Ajaib! Di layar tampak perubahan besar dan membingungkan. Wanita-wanita cantik menjadi beruk-beruk, sementara beruk-beruk menjadi laki-laki ganteng. Layar telah menyatu. Beruk dan manusia telah menyatu. Lalu berubah lagi. Semua menjadi beruk. Dan berubah lagi. Beruk-beruk menjadi manusia. Musik rock "Hok-hok-hok..." semakin menggila. Pesta semakin menggila. Pesta kelamin menyatu dengan puja-puji pada nenek-moyang! Lalu semua mengelepar. Setiap geleparan merubah wajah dan bentuk mereka. Beruk berganti manusia berganti lagi jadi beruk dan berganti lagi jadi manusia. Pergantian konstan dan penuh gairah tak terlukiskan dengan kata-kata. Mengelepar dan mengelepar sampai semua terkapar. Keterkaparan semua itu untuk kemudian membentuk sebuah konfigurasi tulisan seperti ini, DOA KELAMIN TER—PUASKAN H O K. Lalu sebuah dentuman besar! Mengelepar!

Dan konfigurasi hilang, beruk-beruk tampak duduk khidmat seperti semut menyemut khidmat.

Lalu pembacaan Hikayat Hok-hok-hok bagian Beruk Bergayut itu pun terdengar.

"Alangkah sulitnya menjadi beruk, apalagi sebagai beruk yang telah dijajah manusia. Setiap hari leher dan atau pinggang ini diikat. Dibelenggu keinginan untuk menjadi manusia. Dan kita diperkosa manusia untuk diseret kian ke mari mencarikan nafkah si peternak beruk. Bebaskan beruk dari manusia. Juga bebaskan beruk dari kemanusiaannya!"

Lalu semua koor "Hok-hok-hok-hok...."

"Bayangkan oleh kamu hai manusia-manusia!"

Lalu semua berubah jadi manusia dan koornya juga berubah "Setuju-setuju...."

"Bayangkan saja oleh kamu, sebagaimana rutin dan membosankannya hidup beruk-beruk yang berprofesi sebagai pemanjat kelapa..."

Lalu semua berubah jadi beruk-beruk dan di layar besar muncul berjuta-juta pohon kelapa dengan berjuta-juta beruk memanjat pohon kelapa itu, dan koornya pun berubah menjadi koor "Hok-hok-hok....."

"Sungguh membosankan setiap ahari memanjat pohon kelapa, sambil terikat dan diperintah dari bawah. Diperintah untuk memilih kelapa-kelapa yang sudah matang lalu memetikinya serta menjatuhkannya dengan penuh hormat ke bawah, kepada manusia yang katanya berpijak di atas bumi; manusia yang semacam itu, yang enak-enak saja memerintah dari bawah pohon kelapa dengan penuh perasaan berkuasa, sungguh membosankan!"

Koor Hok-hok-hok" berlanjut bersamaan dengan adegan berjuta beruk memilih, memetik dan menjatuhkan buah kelapa dari pohon kelapa.

"Karena itu sudah tiba masanya semua keadaan itu harus di-jungkir-balikkan, dirombak secara revolusioner, supaya manusia sadar bahwa mereka pun bisa jadi kera, dan untuk menjadi kera, menjadi monyet, menjadi buruk dan binatang sejenis itu bisa mudah, tetapi mengisi hakekat keke-
raan, kemonyetan, keberukan ti-
daklah semudah mengisi hakekat kemanusiaan yang diagung-agungkan manusia atau pun buruk!"

Ajaib. Serentak berjuta-juta buruk meloncat dari pohon kelapa dan berjuta-juta manusia berpacu-pacu memanjat pohon kelapa sementara pinggang dan atau leher mereka tampak terikat, persis seperti biasanya buruk terikat. Perubahan secara revolusioner itu begitu cepat terjadi. Di bawah terdengar koor "Hok-hok-hok...." sementara di atas pohon kelapa terdengar koor "Setuju-setuju-setuju...."

"Jika selama ini buruk dijadikan pelayan bagi macam-macam jenis manusia, maka sekarang manusia harus melayani sepenuhnya majikan-majikan terhormat mereka, bermacam-macam jenis buruk yang ada!"

Maka tampaklah di layar besar itu adegan revolusioner yang telah diperintahkan Beruk tua tersebut, Berjuta-juta buruk mengendalikan manusia-manusia di atas pohon kelapa lewat tali-tali yang terentang. Manusia-manusia di atas pohon kelapa itu ternyata mempunyai gairah kerja yang sama begitu tali-tali disentak-sentak dari bawah oleh buruk-buruk para tuan mereka. Tetapi gairah kerja itu ternyata berupa gairah kerja mengambil buah kelapa yang masih muda, tidak mengambil yang tua dan yang sudah matang. Manusia-manusia di atas pohon kelapa itu bergiat mengambil kelapa muda, menggigit dengan gigi-gigi mereka, meminum lahap air kelapa muda itu, mengorek habis-habisan daging-daging kelapa muda itu, dan kemudian

manusia-manusia di atas pohon kelapa itu dengan serentak melepaskan buah kelapa yang sudah mereka hisap isinya habis-habisan itu. Lalu terdengar bunyi "Hok-hok-hok...." bercampur baur dengan bunyi "Hek-hek-hek...." dan koor "Setuju-setuju-setuju...." dan juga koor "Tidaksetuju—tidaksetuju...."

Fantastis sekali gambaran di layar besar itu. Buruk-buruk yang terpekik-pekik di bawah itu tiba-tiba berubah menjadi manusia-manusia yang penuh derita ditimpa berjuta-juta buah kelapa kosong itu, sementara manusia-manusia di atas pohon kelapa cengar-cengir dan jingkrak-jingkrak main akrobat seperti monyet-monyet sirkus.

"Lihatlah. Demikianlah manusia menjalankan kemanusiaannya. Jauh berbeda dari buruk yang melaksanakan keberukannya. Itulah hakekat kemanusiaan kalian. Bila kalian sudah berada di atas struktur pohon kelapa kalian, maka kalian bukannya melayani saudara-saudara kalian yang berada di bawah struktur pohon kelapa kalian. Dan ketika kalian berada di bawah struktur pohon kelapa kalian, kalian menyebut-nyebut 'penjajahan struktural, keperihan struktural, kemiskinan struktural dan lalu kalian berteriak-teriak mencanangkan pemberontakan struktural sambil menghapal-hapal ayat-ayat suci dari Declaration of Human Rights, sementara kepala-kepala saudara kalian telah kalian hisap menjadi kelapa-kelapa kalian!"

Ketika Beruk Tua melisankan sastra buruknya Hikayat Hok-Hok-Hok itu, telah terjadi berbagai adegan di layar besar, berjalan dengan cepat, hiruk pikuk dengan berbagai pekik dan tangis, tetapi khidmad, sebuah perpaduan yang menakjubkan. Upacara Memanjat. Upacara Saling Membetot Ke Bawah. Upacara Saling Memijak Kepala. Upacara Saling Menjilat Ke Atas. Upacara Saling Tersungkur. Upacara Saling Terluncur Ke Ba-

wah. Upacara Saling Merebut Kelapa. Upacara Saling Mencopot Kepala. Upacara Saling Menghisap Kelapa. Upacara Saling Melemparkan Kepala. Upacara Keracunan Kelapa Kepala. Upacara Hura-hura Yang Hura-hura Kemanusiaan Se-jagat!

"Stop, stoop! Kalian tidak bisa belajar kepada buruk. Kemanusiaan kalian begitu buruk dari buruk! Aturlah diri kalian, kalau kalian ingin kami kembalikan menjadi manusia!"

"Setuju, setuju, setuju....hok-hok-hok!"

"Setuju, setuju, setuju....hok-hok-hok!"

Tetapi bersamaan dengan teriakan itu, telah terjadi lagi sebuah revolusi yang lain. Semua buruk yang telah berubah menjadi manusia dan berada di bawah pohon kelapa itu ternyata telah mengikat diri mereka sendiri, leher mereka begitu kuat mereka ikat dengan tali-tali yang di tangan mereka sendiri. Sementara itu manusia-manusia yang entah buruk entah manusia yang berada di atas pohon kelapa itu telah memberikan perintah-perintah lewat tali-tali yang kini berada di tangan mereka. Mereka serentak menyentak tali-tali di tangan mereka, dan yang terikat di bawah serentak pula bergerak. Mereka membawa kelapa-kelapa kosong itu, mereka serentak memenuhi komando yang di atas, mereka copot kepala mereka masing-masing, sementara itu mereka pasang kelapa-kelapa kosong-kosong itu di bekas tempat kepala mereka masing-masing. Dan sungguh sangat edan! Mereka serentak pula membawa kepala-kepala mereka yang telah copot itu, mereka susun sedemikian rupa saling bertindihan, mereka susun sebuah bangunan raksasa yang melulur pohon-pohon kelapa itu, dan oh ajaib sekali, bangunan itu ternyata menjadi sebuah bangunan yang maha raksasa, bentuknya menyerupai piramid, tetapi kemudian

mereka memperbaiki lagi bangunan itu, batu-batu penyusun bangunan itu ternyata terdiri dari daging-darah-tangis dan nyawa mereka, dan bangunan itu berdiri semakin megah, aneh...., bangunan itu ternyata kemudian berbentuk candi yang maha raksasa, bertingkat-tingkat, berlapis-lapis dan di puncak seperti bertahta sesuatu yang bernama kehampaan itu!

"Hok-hok-hok-hok-hok-hok-hok-hok..." begitu kemudian terdengar suara koor maha dahsyat dan tampaklah di layar besar itu bangunan candi tersebut sementara berjuta-juta manusia dan beruk campur aduk begitu rupa, melingkar dan melingkar, berlarian jingkrak-jingkrak cengar-cengir pantat mereka, sebab mereka tidak punya mulut, telinga, hidung, kening, mata, kening pun tidak, sebab mereka ternyata tidak punya kepala sama sekali!

"Hok-hok-hok-hok-hok-hok-hok..." teriakan mereka begitu keras bagai merobek-robek layar besar itu.

Tetapi layar besar itu semakin diguncangkan ternyata semakin membesar dan seribu peta dunia tumpang ke dalam layar besar itu, sementara beribu-ribu candi maha-besar terpampang di sana, dan ber-milyar-milyar manusia dan beruk campur aduk semakin tak menentu, saling melingkar dan melaksanakan Ritus macam-macam, dari Ritus Puja-puji sampai ke Ritus Kelamin, dari Upacara Tinja sampai ke Upacara Pemberhalaan Keadanan.

Namun tiba-tiba terdengar bunyi kacau yang tak begitu jelas asal-usulnya. Lalu senyap. Dan perlahan-lahan muncul bunyi-bunyi melengking yang berjarak....

"Cet.....cot.....cet.....cot.....cot.....cet!"

Super-ajaib!

Layar besar itu mengecil dan mengecil, semua mengabur dan tiba-tiba dalam layar itu muncul huruf-huruf besar yang saling bersu-

sun sesamanya dan membuat terpampang kata-kata sebagai berikut:

LANJUTKAN SENDIRI!

Lalu lenyap lagi dan keluar suara melengking lagi....

"Cet.....cot.....cet.....cot.....cet!"

Dan muncul lagi sebuah perintah yang lain:

KALIAN SUDAH TAMAT!

Lalu lenyap lagi dan keluar suara melengking lagi....

"Cet.....cot.....cet.....cet.....cot.....cet!"

Dan di layar besar yang sudah kembali sebesar semula itu, terpampang pemandangan yang lain lagi. Beruk Tua yang berbulu putih tampak diburu serombongan orang-orang bertopi baja, bersepatu lars, lalu Beruk Tua itu berkeping-keping dilindas pasukan itu, kemudian muncul pasukan robot, terus disusul pasukan tank, terus disusul pasukan peluru kendali, terus disusul BUUUMM! yang saling melantun-lantun berkepanjangan, menggelegar sampai ke dalam gelap tergelap!

*

Terdengar lenguh yang panjang. Mereka seperti baru terbangun dari mimpi yang terburuk dan tak pernah terbayangkan.

Lima belas orang yang konon berpredikat Super-Ahli itu pun kemudian serentak berdiri, ketika ruangan super-modern itu kembali terang oleh lampu yang telah dihidupkan oleh operator. Pertemuan Super-Ilmiah itu pun usai dengan berbagai kesan-kesan yang akan disusun kemudian. Tetapi seorang dari mereka, yaitu medium-khusus yang menerima kehadiran roh Beruk Tua itu, merasa perlu untuk mendesak tujuh ahli teknologi super modern dan tujuh ahli ilmu gaib super modern tersebut, agar memberikan kesan singkat apa sesungguhnya yang telah terlihat dan terdengar di layar besar terse-

but.

"Sangat mengerikan!" ujar seorang ahli teknologi super modern.

"Dan tidak bisa disebar-luaskan kepada orang awam. Pereka-man yang telah terlanjur tadi perlu dimusnahkan segera!" erang salah seorang ahli ilmu gaib super moderen itu.

"Tetapi saya belum melihatnya. Barangkali saya bisa memberi jalan ke luar yang lebih konstruktif.."bantah sang medium-khusus.

"Tidak bisa, harus dihancurkan!" bentak salah seorang ahli ilmu gaib super moderen yang lain.

"Jangan dihancurkan. Kalian berangkat bisa lewat ilmu gaib melihatnya kembali. Tetapi kami...?"

Tak terduga! Mereka saling mencakar dan berebutan menuju ke mesin komputer jenis yang bisa mengisi data sendiri tersebut. Terjadi ledakan besar, karena sebuah kabel induk yang penting telah tersandung ketika mereka saling berebutan itu.

Maut menyelesaikan pertengkaran para ahli itu. Gedung raksasa sebagai Pusat Penelitian Ilmiah itu pun remuk di bagian tengahnya.

"Seperti kue donat saja gedung itu jadinya.." gumam pilot helikopter yang sedang menjalankan pesawatnya di atas gedung itu.

"Hei, ada seekor beruk terkapar di atas atap gedung itu..."

Mereka mendekat ke sana. Ternyata hanya garis-garis merah padam yang melekat erat di semen-beton atap gedung itu, di bagian tepi dekat yang ambruk karena kecelakaan yang masih rahasia itu. Dan garis-garis itu membentuk gambar beruk yang terkapar.

"Absurd...." keluh pilot itu sambil menyeka peluhnya. ***

(semacam kipas angin buat sahabatku Abrar Yusra)

SANDIWARA

AGNES YANI SARDJONO

Di depan polisi yang memeriksa laki-laki itu menceritakan apa yang baru saja dikerjakan.

"Mula-mula tuan B kupukul dengan tangan kosong. Tapi ia mengendap. Karena itu, tanganku memukul daun pintu. Bangsat! Kemarahanku semakin memuncak. Secepat kilat kepalanya kusepak. Ia berkelit. Kakiku menyepak grendel pintu. Bajingan! Saat itulah kuperhitungkan, kalau ia kutubruk pasti tak akan berkutik. Kulakukan. Sekali lagi, bangsat! Ia menghindar. Aku menubruk kursi. Memang dia laki-laki bajingan. Karena itu tanpa pikir panjang lagi, kuambil pedang yang biasa kusembunyikan di balik daun jendela. Ia mau lari. Pengecut! Dia kukejar, lalu kusabet dengan pedang. Persis kena tengkuknya. Ia roboh. Dan lihat, darahnya muncrat di bajuku. Laki-laki itu berdiri, memperlihatkan baju putihnya yang penuh bercak-bercak darah.

"Pembunuhan yang direncanakan?" tanya polisi yang memeriksa.

"Tidak. Aku tak pernah berpikir akan membunuh seseorang. Betapa pun dia kubenci."

"Buktinya tuan B mampus dengan cara yang mengerikan."

"Buah dari perbuatannya."

"Apakah kau yakin bahwa tuan B menggauli istrinya?"

"Sangat yakin."

"Dari mana keyakinan itu kau peroleh?"

"Haruskah kuceritakan dari awal lagi?"

"Untuk lebih meyakinkah aku. Perlu."

"Aku pulang nonton bioskop. Seperti biasa, lewat pintu belakang yang kukunci dari luar. Begitu pintu kubuka telingaku menangkap suara ada orang

yang membuka pintu muka. Cepat aku masuk. Kulihat istriku tidur terlentang."

"Dia telanjang?"

Laki-laki itu menggeleng.

"Apakah gaunnya tersingkap?"

"Tidak."

"Dia memperlihatkan tanda-tanda baru saja bersetubuh?"

"Tidak."

"Dia menyapamu?"

"Tidak."

"Dia memejamkan matanya waktu kau masuk?"

"Ya."

"Atau pura-pura diam?"

"Aku tidak tahu."

"Bagaimana dengan spreinya? Apakah nampak kusut? Ada tanda-tanda baru saja dipakai untuk bertumpang-tindih?"

"Tidak begitu kuperhatikan."

"Lalu kau sentuh istrinya?"

"Tidak."

"Apa yang kau kerjakan kemudian?"

"Kusingkap gaunnya."

"Lalu?"

"Tercium bau mani!"

Polisi itu terperanjat, lalu mengungkapkan: "Tercium bau mani?"

"Ya."

"Kau yakin bahwa yang tercium itu bau mani?"

"Kenapa tidak. Bukankah itu milik kita? Siapa yang asing pada barang miliknya sendiri, bahaya orang macam itu. jiwanya sakit."

"Hmmm." polisi itu tersenyum kecil.

"Jadi apa yang kuceritakan ini kuanggap cukup. Masukkan aku ke dalam sel. Besok pagi hasil proses boleh bapak sodorkan. Langsung akan kutandatangani."

"Kenapa kau begitu membenci tuan B?"

"Karena dia berani berbuat serong dengan istrinya."

"Apakah kau yakin bahwa keduanya telah berbuat serong?"

"Apakah bapak tidak percaya dengan bukti yang kuceritakan tadi? Apa yang akan bapak lakukan bila suatu saat mencium bau mani di tubuh istri bapak padahal jauh sebelumnya bapak tidak berhubungan dengannya. Dan pada saat itu ada laki-laki lain yang mau meninggalkan rumah bapak dengan sembunyi-sembunyi dan tergesa-gesa. Apa itu bukan bukti yang kuat untuk menuduh keduanya telah berbuat serong? Seorang laki-laki yang mau menjamah istri orang lain padahal suaminya masih segar bugar harus dihukum berat. Karena menyangkut dua pelanggaran yang nista. Satu pihak dia ibaratnya makan buah bukan milik sendiri. Dan dua, itu berarti penghinaan. Dia menghina pada suami yang masih hidup dan segar bugar tadi."

"Tapi untuk itu sudah ada undang-undang yang mengatur."

"Apakah undang-undang juga melindungi kehormatan seorang suami, ketika suatu saat dia pergi si istri tidak boleh menerima laki-laki lain?"

"Maksudmu?"

"Maksudku kehormatan seorang suami tetap terjaga karena istri dirumah tidak digagahi laki-laki lain!"

"Tergantung moral istrinya."

"Juga moral laki-laki lain tadi. Sebagai contoh tuan B. Moralnya sudah bejat. Dia mengagahi istrinya. Bunuh! Ya, dia pantas dibunuh dengan cara itu."

Polisi itu tersenyum. Lalu menawarkan rokok pada laki-laki dihadapannya.

Malam sudah larut. Dan ia hanya sendiri di kantor polisi di dekat batas kota itu. Tiga orang temannya tengah mengurus peristiwa pencurian ternak.

Laki-laki tadi juga tersenyum. Ia menerima sebatang, lalu menyulutnya. Pikirannya agak tenang kini. Bercak-bercak darah di bajunya ia biarkan menering. Tidak ada tanda-tanda penyelasan di wajahnya. Juga tak ada tanda-tanda kesedihan yang membayangkan dimatanya karena akan berpisah dengan isterinya. Andaikata dia masuk tahanan, bukankah itu sebuah perpisahan yang tak bisa diketahui pasti kapan kumpul lagi.

Di luar angin kemarau menjerit-jerit merintih. Sekali-kali terdengar gonggongan anjing kampung dari jauh.

"Kamu nampaknya puas bisa membunuh tuan B?" tanya polisi itu sambil mengepulkan asap rokoknya.

"Ya."

"Kepuasan macam apa yang kau dapatkan?"

"Kepuasan yang hampir mendekati mutlak. Artinya, bisa kutunjukkan pada isteriku bahwa aku juga seorang laki-laki yang tidak takut darah. Bahwa aku masih punya harga diri begitu tinggi. Penghinaan yang sudah dilakukan oleh tuan B, sudah kubalas cukup setimpal. Ya, puas."

"Dan isterimu?"

"Sepertinya juga puas."

"Kenapa?"

"Karena aku berhasil membunuh tuan B."

"Bukankah kalian akan berpisah jadinya?"

"Ya. Justru itulah yang memuaskan kami berdua."

"Hmmm. Tentu saja".

"Masukkan aku ke dalam sel sekarang. Tahanlah. Besok pagi sodorkan proses verbal itu. Mudah-mudahan sidang pengadilan tak harus menunggu begitu lama."

"Dan kau segera masuk penjara?"

"Ya. Bukankah begitu?"

"Tidak."

"Tidak? Tidak bagaiman? Apakah seorang pembunuh seperti aku akan dibebaskan?"

"Tentu saja. Kamu akan kubebaskan."

"Gila! Apa bapak sudah gila?"

Polisi itu tertawa. Lalu membuang puntung rokoknya.

"Masukkan aku ke dalam sel tahanan, lekas!" gertak laki-laki itu.

"Untuk apa?"

"Untuk mempertanggungjawabkan perbuatanku membunuh tuan B. Masukkan segera. Biarlah semua ini kujalani dengan senang hati. Sebab konon penjara tak bedanya dengan sebuah asrama. Tempat orang belajar dengan gratis. Dia bisa belajar apa saja. Filsafat praktis, politik praktis, teologi praktis, juga psikologi dan berbagai ilmu lainnya. Tentu saja, juga teori-teori bagaimana seseorang hidup di penjara dengan sehat dan senang. Mungkin pula bagaimana caranya mencopet, menggarong, membunuh dengan licik dan teoriteori lain yang tak mungkin bisa didapat di luar penjara."

"Dan itu sangat menguntungkan dirimu? Ya, kan?"

"Masukkan aku ke dalam sel tahanan segera!"

"Tidak. Kamu tidak akan dimasukkan ke dalam sel." polisi itu lalu menawarkan rokoknya lagi, tapi ditolak.

"Apa tidak lebih baik kita omong-omong saja di sini?"

"Untuk apa?"

"Jangan pura-pura, ah."

"Aku tidak pura-pura. Masukkan segera dalam sel tahanan!"

Polisi itu tertawa. Lalu menyulut rokok untuk dirinya sendiri. Ia mengepulkan asap berkali-kali, lalu tersenyum pada laki-laki di hadapannya itu.

"Ada apa sebenarnya?" tanya polisi kemudian.

"Masukkan aku ke dalam sel tahanan."

"Hmmm. Tak usah bersandiwara. Aku tahu siapa kamu sebenarnya."

"Seorang pembunuh!" kata laki-laki itu yakin.

"Pembunuh imajiner!" sahut polisi.

Laki-laki itu terperanjat. Ia mengangkat wajahnya, menatap polisi setengah umur di mukanya.

"Ya, kan? Anda pembunuh imajiner?"

"Aku pembunuh! Apa bapak tidak yakin?"

"Tidak. Kamu seorang pengarang.

Kalau ini aku yakin. Kenapa harus pura-pura baru saja membunuh tuan B segala? Aku tahu, mungkin kamu kehabisan ide untuk karanganmu. Ya kan? Lalu kamu ingin masuk penjara. Seperti yang kamu katakan tadi, penjara tempat orang belajar segala macam ilmu dan teori. Itu sangat menguntungkanmu. Tapi percayalah, kamu tidak akan berhasil masuk kesana. Masuklah secara imajiner saja. Gunakan kekuatanmu untuk berfantasi. Kamu bukan pembunuh tuan B. Kamu seorang pengarang. Aha, tersenyumlah!"

Laki-laki itu tersenyum kecut akhirnya. "Bapak tahu?" tanyanya kemudian

"Kenapa tidak? Tuan B mati karena bunuh diri. Dia membentur-benturkan kepalanya di tembok sampai pecah. Ya, dia memang terserang penyakit untuk bunuh diri. Penyakit yang aneh. Tapi katanya kini hampir jadi wabah. Lalu kamu ingin tampil sebagai pahlawan untuk dirimu sendiri, juga untuk pembaca karya-karyamu. Sebab dengan begitu karanganmu lalu akan menarik perhatian mereka. Ya, kan?"

"Bapak tahu?"

"Akupun termasuk pencinta hasil karanganmu."

"Ohhh."

"Ya. Baru saja kubaca hasil wawancaramu dengan seorang wartawan bahwa kau ingin hidup di penjara untuk beberapa waktu. Aku kaget. Karena itu aku mengawasi setiap gerak-gerikmu. Wanita yang kau akui sebagai isterimu, aku tahu hanya seorang pelacur. Ya, kan?"

"Bapak tahu?"

"Akupun seorang langganannya."

"Ohhh."

"Ya. Sekarang pulanglah. Aku yakin kau sudah cukup punya bahan buat tulisanmu. Buatlah, kirim ke majalah atau koran yang sering memuat karyamu. Pasti nanti aku akan membacanya."

"Kenapa sejak tadi bapak tidak mengatakan itu?"

"Karena akupun seperti kamu Ingin bicara dengan orang lain mengenai soal-soal yang baru. Pada akhirnya, hal-hal yang rutin ini sangat membosankan. Membosankan sekali. Nah, pulanglah. Selamat malam, selamat mengarang!" Polisi itu bangkit lalu menjabat tangan laki-laki di hadapannya. Keduanya bersalaman hangat. Kebosanan sudah cair. Keduanya sama-sama tersenyum.

Yogya, 1982.

AKAR

GLORIA KUO LIANG — HUI

terjemahan: Ikranagara

Kembali dibukanya laci itu.

Sekarang hampir jam dua belas. Barusan tadi TV dimatikan-nya. Setelah nonton TV selama dua jam, punggungnya terasa sakit dan kaku. Ramalan cuaca mengatakan besok akan mendung dengan sedikit gerimis. Sebenarnya dia sudah tahu itu tanpa ada ramalan cuaca sekalipun, karena rasa nyeri yang terasa di punggungnya itu pertanda datangnya perobahan musim. Sulit memang mengobati arthritis. Anaknya yang perempuan pernah mengatakan sakitnya itu bisa dirawat jika saja ia mau pindah ke tempat lain yang lebih cocok lingkungannya. Cuaca di California itu kering, jauh lebih kering dibandingkan dengan cuaca di Taipeh.

Dia memang tidak menyukai kelembaban udara Taipeh, tetapi dia sudah *kadung* terbiasa dengan keadaan itu. Tahun lalu dia ke California dan tinggal di keluarga anak perempuannya itu beberapa lama. Memang, punggungnya terasa membaik jadinya, tapi kulitnya jadi terlalu kering dan dia pun tidak tahan karenanya. Di luar desakan anaknya itu, dia pun kembali ke Taipeh sebelum tiba waktu yang direncanakannya untuk kembali. Setiba di Taipeh kembali, dia merasa menjejakkan kakinya kembali pada bumi yang memberikan rasa mantap di hatinya, meskipun dia tidak lagi memiliki sanak-fami-

li di kota ini. Satu-satunya anak -- anak perempuannya tadi -- berangkat ke Amerika lima tahun yang lalu untuk melanjutkan studi, lalu kawin dan akhirnya menetap di sana. Anak perempuannya dan juga menantunya dengan sepenuh hati meminta dia tinggal bersama mereka, dan mestinya sesuai dengan adat kebiasaan China dia harus terima itu, tetapi dia lebih suka memilih tinggal di Taipeh sendirian.

Dia putar radio, alangkah nikmatnya musik yang mengalun ini: Siaran di gelombang yang satu ini berlangsung 24 jam setiap harinya. Sebenarnya dia tidak kenal musik yang sedang dinikmatinya itu, tetapi hal ini tidak mengganggunya. Cara-cara anak muda zaman sekarang menghibur diri tidak cocok memang untuk dirinya; tetapi yang dibutuhkannya hanyalah suara musik sekedar pengisi ruang rumahnya agar dia tidak merasa terlalu kesepian.

Tidak terlalu sering dia merasa kesepian. Hidup sendirian seperti yang dijalannya sekarang, haruslah dihadapi dengan suatu cara tertentu bagaimana kita mengatur hidup sendirian itu. Dia tidak pernah membiarkan waktunya kosong tanpa mengerjakan sesuatu. Dia kenal betul liku-liku kota Taipeh dan banyak mempunyai teman yang senang bermain mahayong, atau menonton Opera China dan belanja ke toko-toko. Mereka

selalu kumpul beberapa kali dalam seminggu. Siang tadi saja dia menemani Nyonya Chiu berbelanja di jalan Heng-yang. Anak perempuan Nyonya Chiu sebentar lagi akan menikah dan sebagai seorang ibu dia berkewajiban memilihkan pakaian temanten untuk anaknya itu. Karena Nyonya Chiu tahu betul dia punya selera yang elok, maka diajaknyalah dia belanja ke toko untuk dimintai pertimbangan.

Calon menantu Nyonya Chiu baru saja lulus dari MIT, dan sudah diterima bekerja pada perusahaan mesin di New York. Dia merasa kasihan juga karena anak perempuan Nyonya Chiu yang bernama Chiu Hsiao-Lin akan meninggalkan Taipeh ikut suaminya setelah hari pernikahan nanti. Tidak mengherankanlah jika Nyonya Chiu berbicara tentang rencana pernikahan anaknya itu, matanya selalu berobah jadi kemerahan dan hatinya jadi kalut tidak tahu apakah harus bergembira atau berse-
dih.

Jika anak-anak sudah besar, mereka akan terbang meninggalkan orang tuanya. Dia sempat membujuk Nyonya Chiu, "Anak saya juga kan sama, dia sudah pergi, sudah lama."

Tapi ucapan itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap diri Nyonya Chiu. Jawabnya, "Tentu saja ibu gembira: Ibu akan berkumpul dengan mereka tidak lama lagi."

Sejak meninggalnya sang suami, Nyonya Chiu bergaul rapat dengan dia, menjadikannya teman kepercayaannya, dan mereka selalu memperbincangkan secara bersama persoalan-persoalan yang menyangkut diri mereka atau menyangkut salah seorang dari mereka. Tentu saja dia pernah memperbincangkan masalah kemungkinan dia pindah secara permanen ke California. Tapi jika menurut kehendaknya sendiri dia tentulah lebih suka tinggal di Taipeh saja. Hanya, anak perempuannya terus saja mendesaknya, dari surat yang satu ke surat berikutnya, dan tak berapa lama yang lalu menilipunya dari tempat jauh itu beberapa kali, dan sudah mengiriminya cek untuk pembeli tiket kapal terbang. Semua itu telah menyudutkannya tanpa pilihan kecuali harus berang-

kat segera ke Amerika dan tinggal menetap di sana.

Ketika ia mendapat tilpun dari Nyonya Chiu pagi tadi, dia sedang membersihkan laci-laci mejanya. Sebenarnya dia sudah memulainya sejak kemarin. Tapi ini bukan berarti kerjanya lamban. Akan lebih mudah baginya jika hanya sekedar *menotoh* isinya jadi rapi saja: masalahnya adalah berat bagi hatinya untuk membuang-buang barang-barang itu yang mana saja.

Misalnya saja foto-foto kenangan anak perempuannya itu. Apakah itu akan dibawanya atau dibuang? Sudah tentu tidak banyak jumlah foto-foto di lacinya itu, sebab sebagian besar sudah tersimpan rapi di dalam dua buah album besar yang diletakkan dikamar tamu untuk dibuka-buka oleh kawan-kawannya jika datang ber-

kunjung. Beberapa lembar foto yang ada di laci itu sebenarnya foto yang baru beberapa waktu yang lalu dikirimkan anaknya kepadanya. Di dalam foto-foto itu anak perempuannya mengenakan pakaian hamil sehingga jelas menunjukkan anak perempuannya itu sedang mengandung. Cahaya matahari California memang segar, sehingga memberikan kepada anak perempuannya senyum manis dan pipi segar kemerahan.

"Mestinya kubeli album baru." Siang itu dia sempat memasuki toko kelontong yang banyak menjual kertas dan alat tulis, hal itu pun terfikirkan, tetapi kemudian dibatahkannya keinginan itu, sebab sebentar lagi dia akan ke luar negeri. Ketika menyelinap ke dalam dirinya gambaran dia sebentar lagi akan hidup di sebuah lingkungan hidup yang lain, mendadak tumbuh rasa cinta yang sudah berakar di dalam benaknya terhadap pemandangan jalan-jalan di sekelilingnya; dia merasa wajah-wajah yang bukan kenalannya di jalan-jalan itu adalah wajah-wajah yang menaruh rasa sayang kepada dirinya.

Tentu saja di California banyak orang China, tetapi bagaimana pun mereka itu lain. Di sana orang-orang China mau tidak mau telah berubah karena kebiasaan yang berbeda; jika mereka bertemu dengan seseorang, entah orang itu dikenalnya atau tidak, mereka selalu tersenyum. Tetapi senyuman itu sekedar basa-basi palsu belaka; pada kenyataannya hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya di sana sangat tipis, lebih tipis dari tipisnya kertas. Dengan mudah kita akan menyimpulkan bahwa di sana boleh dikatakan tak ada hubungan persaudaraan yang hangat antara sesama mereka. Sulit untuk mendapat teman sekedar untuk ngobrol. Ketika dia tinggal sebentar di rumah anak perempuannya itu, dia benar-benar merasa kesepian,



'Gatot' 84.

meskipun harus diakuinya rumah tinggal anaknya itu benar-benar bagus: Jika seseorang tak bisa nye-tir mobil, sulitlah baginya untuk bisa bergerak ke sana ke mari. Tempat pemberhentian bus saja jauhnya sekitar dua puluh menit jalan kaki. Tak ada gunanya juga pergi ke pusat kota. Penjahat di mana-mana. Tinggal di mana saja di Amerika, tak akan seaman ting-gal di Taipeh.

membuka-buka kumpulan foto itu, ia menemukan dirinya di salah satu foto. Ia mengenakan gaun hi-tam chipao dengan pola gambar bunga-bunga merah yang kecil-ke-cil. Kalau tidak salah itu diambil pada sebuah pesta. Ya, itu dijepret ketika menghadiri pesta perkawinan anak kawan dekat suaminya. Saat itu adalah yang terakhir kali-nya dia mengenakan gaun sutra itu. Meskipun dia waktu itu sudah mulai menggemuk, tetapi diban-dingkan dengan keadaan tubuhnya sekarang, jelas jauh lebih kurus. Lingkaran pinggangnya saja seka-rang sudah tambah sebanyak tiga inci. Meskipun hal itu disembunyi-inci. Meskipun hal itu disembunyi-kannya, tetapi dia tidak bisa me-nolak ukuran pinggangnya seka-rang sudah 34 inci. Selama dua ta-hun setelah suaminya meninggal dia memang kehilangan berat ba-dan cukup banyak. Duka yang se-berat itu telah membuatnya mera-sa hidup tidak lagi menggairahkan jiwanya. Sedikit demi sedikit akhirnya dia bangkit dari keadaan tertekan yang menyebabkan dia jadi pasif itu, dan dia pun siap menghadapi kenyataan barunya. Seseorang yang sudah berhasil me-ngatasi penderitaan sebesar itu, akan bangkit kembali dengan gai-rah lebih hebat lagi. Dia bukan ha-nya bergairah untuk melanjutkan sekedar bisa hidup, tetapi ia harus hidup dengan lebih baik lagi. Sete-lah itulah dia kemudian bergabung dengan kelompok Nyonya Fu un-tuk mempelajari seni peran di per-kumpulan Opera China, untuk me-

merankan tokoh orang tua.

Sudah tujuh atau delapan ta-hun gaun sutra hitamnya itu tak dikenakannya. Sebelum berangkat ke California tempohari itu, gaun itu pernah dicobanya. Style-nya memang khas chipao. Tapi untuk zaman sekarang masih okelah. Dan lagi potongan gaun chipao me-mang tidak banyak berubah. Pa-ling-paling ada perubahan kecil pa-da bentuk lehernya, panjang le-ngannya, atau belahannya. Yang jadi soal ketika itu tidak berhasil menarik reslutingnya keatas. Wak-tu itu dia sudah bermaksud mem-buang saja gaun sutranya itu, tapi akhirnya disimpannya juga, karena pikirnya suatu ketika nanti dia akan kurus kembali. Tahun-tahun selanjutnya berat badannya bu-kannya berkurang, sebaliknya ma-lah bertambah!

Sampai sekarang gaun itu ma-sih tetap disimpannya. Mendadak sebuah beban menambah berat be-ban bathinnya ketika mengamati foto itu. Bagaimana mungkin bisa sebuah keluarga yang telah menja-lani kehidupan yang bertahun-ta-hun panjangnya harus dimapan-kan ke dalam beberapa buah ko-per saja?

Hal itu sudah pernah diperbin-cangkannya dengan anak perem-puannya itu secara langsung mau-pun lewat surat-surat. Tetapi anak-nya itu, berkali-kali, hanya menja-wab ringan saja: Itu kan gampang: Jual apa-apa yang bisa dijual, bu-ang apa-apa yang harus dibuang, dan bakar apa-apa yang harus di-bakar. Sudah itu segalanya siap untuk pindah.

Mendengar jawaban yang dini-lainya tak bertanggung-jawab se-macam itu, dari anak perempuan-nya lagi, dia merasa marah, tetapi argumentasi anak perempuannya memang berdasarkan fakta juga: Bukankah waktu saya berangkat ke Amerika hanya dengan *nyang-king* satu koper saja?

Akhirnya dia tak tahu lagi apa-kah harus ketawa atau marah men-

dengar alasan anaknya itu. Tapi bagaimana mungkin seseorang bisa membuang begitu saja sejarah yang terbentuk selama beberapa dasawarsa?

Tetapi kenapa sejarah begitu penting? Anaknya tidak sefaham dengannya. Amerika Serikat -- me-nurut anaknya itu -- hanya memili-ki sejarah sepanjang 200 tahun sa-ja, tetapi yang dihasilkan adalah jauh lebih baik dibandingkan yang dihasilkan kerajaan-kerajaan manapun yang jatuh bangun sela-ma berabad-abad itu.

Waktu itu dia sedang dalam keadaan tidak begitu bergairah un-tuk berdebat dengan anaknya. Anak-anak muda yang telah menu-kar kewarga-negaraannya telah melupakan akar-nya; bagaimana mungkin mereka tak memiliki ke-cintaan kepada yang tua dan masa silam?

Dia melepaskan nafas berat, dan *menotoh* kembali foto-foto itu di dalam laci. Anaknya mem-bakar beberapa barang miliknya sebelum berangkat ke Amerika. Dia sempat memperingatkan anak-nya berulang kali agar hati-hati memilih barang mana yang akan dibakarnya, tapi anaknya menga-takan dia terlalu cerewet, menja-wabnya dengan penasaran. "Aku tahu apa yang kulakukan!" Dia ti-dak tahu betul apa yang dibakar anaknya itu, tetapi antaranya be-rupa foto-foto dan sejumlah surat. Waktu itu anaknya punya kawan lelaki yang dekat bergaul dengan-nya dan sangat baik hati kepada-nya. Pemuda itu harus masuk di-nas kemiliteran setelah lulus, se-dangkan anaknya sudah berketeta-pan hati untuk melanjutkan ke Amerika. Sekali pernah dia berke-inginan mengetahui bagaimana tanggapan perasaan anaknya itu terhadap pemuda yang baik tadi. Dia terkejut ketika mendengar pe-ngakuan anaknya, bahwa anaknya tidak merasa apa-apa dengan pe-muda itu, meskipun mereka sudah begitu rapat di dalam pergaulan

sehari-harinya. Pada tahun pertama setelah anaknya itu berada di luar negeri, pemuda baik hati itu sempat berkunjung ke rumahnya beberapa kali. Di dalam surat kepada anaknya, itu diceritakannya. Pada awalnya sang anak tidak memperdulikan, tetapi kemudian mengatakan agar ibunya tidak perlu memperhatikan pemuda itu. Tak ada gunanya pemuda itu datang ke Amerika, karena anaknya sudah punya pacar baru yaitu seorang pemuda yang menyandang titel PhD.

Keputusan anaknya yang dinilainya rasional itu tentu saja tidak salah, tetapi mestinya tidak boleh terlalu rasional seperti itu: Ya, mungkin perbedaan generasi yang menyebabkan perbedaan ini. Anaknya masih muda, dan di hadapannya membentang hari depan yang panjang, sedangkan yang dia miliki sekarang tak lain adalah kenangan dari masa silam.

Tidak, kenangan ini tidak mungkin dibakar begitu saja. Dia tak sanggup membakar segala apa saja yang ada hubungannya dengan masa silam seperti yang telah dilakukan anaknya itu. Foto-foto di laci itu hanyalah secuil saja dari barang-barang lain yang sejenis terserak di berbagai tempat di rumahnya ini. Dia ingat ada sebuah diploma sekolah menengah atas. Selain itu, juga tersimpan foto-foto ketika dia masih pacaran dengan suaminya, tersimpan di dalam peti itu dengan rapi, bersama surat nikah mereka yang terbuat dari kain satin merah.

Dia menggeleng-gelengkan kepala untuk dirinya. Jika sejarah sudah dibakar semua, maka dia tak akan memiliki apa-apa lagi yang menjadi bagian dirinya.

Anaknya faham jalan fikirannya dengan baik. Dalam surat yang diterimanya kemarin, anaknya mengatakan agar segala miliknya itu diuruslah dengan baik. Dia boleh membawa apa saja yang ingin dibawanya, dan kalau ada

yang tidak bisa dibawa sendiri di kapal terbang nanti, dia harus mengirimnya lewat pos atau dikapalkan.

Anaknya memang tidak membatasinya, tetapi dia tetap merasa masih ada yang membatasinya. Dia sangatlah berharap memiliki semacam kekuatan ajaib yang mampu memindahkan segala miliknya tanpa kecuali ke Amerika Serikat.

Sejujurnya sajalah, seandainya pun impiannya jadi kenyataan, dia pastilah tidak mungkin bisa membawa segala miliknya ke Amerika. Rumah anaknya yang luas itu, yang terletak di sebuah lembah, mempunyai tiga kamar tidur. Salah satu kamar itu akan diberikan kepadanya, tetapi itu tak mungkin cukup luas untuk menampung segala miliknya!

Apa benar semua ini hanya barang rongsokan belaka? Pernah anaknya di dalam sebuah percakapan dengannya berkata, "Ibu, semua yang ibu namakan harta peninggalan ini, tak lebih dari barang rongsokan sebenarnya." Ketika mengucapkan kata-kata itu memang anaknya bermaksud sekedar berolok-olok agar menimbulkan suasana lucu saja, namun bagaimana pun dia tetap merasa itu sebuah penghinaan besar! Dia tidak merasa dirinya kolot atau ketinggalan zaman, tetapi dalam urusan antara dia dan anaknya memang jelas telah terjadi jurang perbedaan generasi. Anaknya menilai barang miliknya itu dari sudut jumlah harga penjualnya. Tak ada yang penting. Jika seseorang memiliki cukup banyak uang, maka apa saja yang sudah kuno bisa diganti begitu saja dengan barang yang baru. Semua ini mungkin juga kesalahannya sendiri. Dialah dulu yang mendorong anaknya untuk mempelajari ilmu perdagangan, dan negeri Amerika yang memang mementingkan hal-hal yang praktis jadianya cocok untuk anaknya, seikan ketemu air. Hidupnya memang ba-

hagia di luar negeri itu, karena yang terjadi sebenarnya adalah anaknya itu sudah lulus melewati proses Westernisasi.

Dia menghempaskan nafas panjang. Dengan perasaan putus asa menyelinap ke dalam benaknya, laci itu kemudian ditutupnya. Lalu, dibukanya laci yang disebelah bawah.

Laci yang satu ini lebih penuh lagi isinya. Ditatapnya isi laci itu dengan enggan, karena tidak tahu lagi dari mana dia akan memulainya. Isi laci yang satu ini sudah beberapa tahun terakhir ini tak pernah disentuhnya, menyebabkan dia sebenarnya sudah agak lupa.

Sekarang mendadak barang-barang ini muncul di hadapannya!

Amatilah kotak tembaga tempat tinta itu! Ketika suaminya masih hidup, ia selalu menggosoknya sampai mengkilat dan di bagian atasnya terdapat ukiran pemandangan. Harga barang antik ini memang tidaklah mahal, tetapi barang ini pernah dipergunakan oleh suaminya selama beberapa dasawarsa. Maka, jelaslah baginya ini barang yang benar-benar berharga! Dengan kedua tangannya diangkatnya barang itu lalu diletakkan diatas meja. Dia kuatir jangan-jangan dalam cuaca selembab Taipei ini benda di hadapannya ini sudah karatan sekarang. Ketika dibuka tutupnya, dia tidak menyangka di dalamnya ada tinta hitam, penuh, hitam dan encer, tak ubahnya seperti ketika suaminya masih hidup dulu. Seakan barang ini baru saja dipergunakan oleh pemiliknya. Aneh sekali! Padahal, sebelum ini, setiap kali dia membayangkan tentang suaminya, tentulah bayangan tentang sesuatu yang sudah jauh masuk ke masa silam! Baru pada saat inilah dia merasakan gambaran tentang suaminya yang sedang menggarap kaligrafi dengan menggunakan tinta hitam ini seakan terjadi tak berapa lama yang lewat, baru kemarin.

Ada dua potong batu lagi yang

